

**PREFERENSI WISATAWAN TERHADAP EKOWISATA MANGROVE
PETENGGORAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS KONJOIN**

(Skripsi)

Oleh

A Rizki Maula

1854131006



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PREFERENSI WISATAWAN TERHADAP EKOWISATA MANGROVE PETENGORAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS KONJOIN

oleh

A Rizki Maula

Wisatawan memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran, sehingga pengelola mengutamakan mengetahui keinginan wisatawan terhadap destinasi tersebut agar pengelola memberikan pelayanan yang terbaik bagi wisatawan. Praktik ini sangat menguntungkan kedua belah pihak, dan dapat disimpulkan bahwa informasi yang diinginkan wisatawan digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola agar destinasi wisata lebih berkembang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi atribut yang terdapat di Ekowisata Mangrove Petengoran, menganalisis preferensi wisatawan terhadap atribut Ekowisata Mangrove Petengoran, dan menganalisis tingkat kepuasan wisatawan terhadap atribut ekowisata Mangrove Petengoran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dengan bantuan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Petengoran memiliki empat atribut yang menjadi ciri khasnya, yaitu atraksi dengan level atribut hutan mangrove, edukasi ekowisata, dan spot foto buatan; aktivitas dengan level atribut rekreasi hutan dan fotografi; aksesibilitas dengan level atribut jembatan kayu dan perahu; serta amenitas dengan level atribut gazebo, pojok kuliner dan parkir. Kombinasi atribut yang disukai wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran berdasarkan preferensi wisatawan adalah hutan mangrove, rekreasi hutan, jembatan kayu dan parkir. Adapun kombinasi atribut yang tidak disukai wisatawan adalah edukasi ekowisata, fotografi, perahu, dan pojok kuliner. Indeks kepuasan wisatawan berada pada kriteria “sangat puas”.

Kata Kunci: Atribut, Konjoin, Mangrove, Preferensi, Wisatawan.

ABSTRACT

TOURIST PREFERENCES TO PETENGORAN MANGROVE TOURISM WITH CONJOIN ANALYSIS APPROACH

by

A Rizki Maula

Tourists have different preferences for Petengoran Mangrove Ecotourism, so the manager prioritizes knowing the wishes of tourists to the destination so that the manager provides the best service for tourists. This practice is very beneficial for both parties, and it can be concluded that the information desired by tourists is used as evaluation material for managers so that tourist destinations are more developed. This study aimed to identify the attributes contained in the Mangrove Petengoran Ecotourism, analyze the preferences of tourists to the characteristics of the Mangrove Ecotourism of Petengoran, and analyze the level of tourist satisfaction with the attributes of the Ecotourism of the Petengoran Mangrove. Data was collected using interviews with the help of questionnaires. The results of the study indicate that the Petengoran Mangrove Ecotourism has four attributes that characterize it, namely attractions with the attribute level of mangrove forests, ecotourism education, and artificial photo spots; activities with attribute forest recreation and photography; accessibility with wooden bridge and boat attribute levels; as well as amenity with attribute level gazebo, culinary corner, and parking. The attributes favored by tourists from the Petengoran Mangrove Ecotourism based on tourist preferences are mangrove forests, forest recreation, wooden bridges, and parking. Tourists do not like the combination of attributes of ecotourism education, photography, boats, and culinary corners. The tourist satisfaction index is in the "very satisfied" criteria.

Keywords: Attribute, Conjoint, Mangrove, Preferences, Tourist.

**PREFERENSI WISATAWAN TERHADAP EKOWISATA MANGROVE
PETENGGORAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS KONJOIN**

oleh

A Rizki Maula

Skripsi

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PREFERENSI WISATAWAN TERHADAP
EKOWISATA MANGROVE PETENGORAN
DENGAN PENDEKATAN ANALISIS KONJOIN**

Nama Mahasiswa : *A Rizki Maula*


NPM : 1854131006

Program Studi : Agribisnis


Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing




Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 196109211987031003



Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 196211201988032002

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

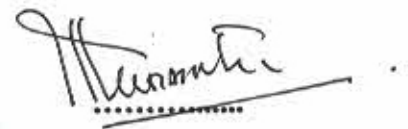
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Sekretaris : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juli 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A Rizki Maula
NPM : 1854131006
Jurusan : Agribisnis
Alamat Rumah : Bumi Agung Permai II Blok D17 No.1, Kota
Serang, Banten.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Preferensi Wisatawan Terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran Dengan Pendekatan Analisis Konjoin”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 27 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,



A Rizki Maula
A Rizki Maula
NPM 1854131006

RIWAYAT HIDUP



A Rizki Maula (Penulis) atau akrab disapa Rizki, lahir di Palu, 28 Agustus 2000. Penulis merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Lili Mutawali dan Ibu Zakiah. Penulis telah menyelesaikan pendidikan di TK Nurul Ma'arif Kota Serang tahun 2005-2006, SD Negeri 13 Kota Serang tahun 2006-20012, SMP Negeri 1 Kota Serang tahun 2012-2015, dan SMA Negeri 1 Kota Serang tahun 2015-2018. Tahun 2018 Penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Mandiri Masuk PTN-Barat (SMM PTN-Barat).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran selama tujuh hari pada bulan Januari tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di di Desa Cikoneng, Kecamatan Anyar, Kota Serang, Provinsi Banten, pada bulan Februari-Maret 2021. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) di PT. Wahana Inti Selaras pada bulan Agustus 2021 selama 40 hari. Penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Teknologi Informasi Media Online semester genap tahun ajaran 2020/2021 dan menjadi Tim Kreatif (*Content Creator Crew*) Jurusan Agribisnis pada tahun 2021-2022. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan internal kampus yaitu menjadi Kepala Bidang Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang tahun 2020-2021.

*Karya Tulis ini kupersembahkan khusus untuk kedua orang tuaku
tersayang, Ayahanda Lili Mutawali dan Ibunda Zakiah*

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan pengikutnya. Skripsi yang berjudul "Preferensi Wisatawan Terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran Dengan Pendekatan Analisis Konjoin" ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, motivasi, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan dukungan, arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.S.E., selaku Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran selama memberikan bimbingan, arahan, motivasi, ilmu yang bermanfaat, dan kebijaksanaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, saran, keyakinan, arahan, nasihat, dan semangat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Dosen Pembahas rasa Dosen Pembimbing, atas ketulusannya memberikan arahan, masukan, saran, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ir. Eka Kasmyr, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menjalani studi di Jurusan Agribisnis sampai menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
9. Seluruh staf atau karyawan di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhori yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan seta kerjasamanya selama ini.
10. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tersayang, Bapak Lili Mutawali dan Ibu Zakiah yang telah memberikan doa yang tidak pernah henti, semangat, kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, saran, kesabaran, dan arahan, telah membimbing, mendidik, menyayangi, mendukung penulis dalam segala hal dan menjadikan penulis dapat mencapai target yang diinginkan, serta selalu berada di samping penulis selama ini.
11. Kakak tercinta, Farida Citra Permatasari yang dukungannya selalu menyertai pada setiap langkah Penulis.
12. Kepada orang-orang yang sangat berkesan dalam hidup Penulis, yaitu Yoke Justitia dan Fahruly Rosdiansyah yang selalu memberikan dukungan, tempat berkeluh kesah, selalu ada kapanpun dan dimanapun, dan selalu siap sedia saat dibutuhkan.
13. Kepada seluruh anggota tim di “Content Creator Crew” terimakasih atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, kerjasama, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuanganku, Agribisnis 2018, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis baik positif maupun negatif selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.

15. Keluarga besar Himaseperta, tempat menempa diri, memberikan ruang untuk menebar kebermanfaatan dan menemani penulis berproses menjadi lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Juli 2022

Penulis,

A RIZKI MAULA

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Wisatawan.....	10
2. Preferensi Wisatawan.....	13
3. Wisata alam dan Ekowisata	16
4. Ekosistem Mangrove	18
5. Konjoin	20
6. Kepuasan Konsumen (Wisatawan).....	20
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Paradigma Penelitian.....	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Dasar	30
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	30
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data	33
D. Jenis dan Metode Pengambilan Data	34
E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	34
F. Metode Analisis Data	37
1. Analisis Deskriptif	37
2. Analisis Konjoin	37
3. <i>Costumer Satisfaction Index</i> (CSI)	40
IV. GAMBARAN UMUM EKOWISATA MANGROVE PETENGORAN	
A. Kabupaten Pesawaran.....	43

B. Sejarah dan Perkembangan Ekowisata Mangrove Petengoran.....	44
C. Letak Geografis Ekowisata Mangrove Petengoran	46
D. Kondisi Ekowisata Mangrove Petengoran, Akses, dan Dampak Keberadaan Ekowisata Bagi Masyarakat	47
E. Struktur Organisasi Ekowisata Mangrove Petengoran	49

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran	50
1. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Usia	50
2. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
3. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan.....	53
4. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Pendapatan	55
5. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Asal Daerah.....	55
6. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Waktu Dan Hari Kunjungan Berwisata.....	56
7. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Motivasi Wisata	57
8. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Sumber Informasi Berwisata.....	58
B. Atribut pada Ekowisata Mangrove Petengoran	59
1. Atraksi.....	60
2. Aktivitas.....	61
3. Aksesibilitas.	61
4. Amenitas.	62
C. Preferensi wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran	63
1. Nilai Kegunaan Pada Setiap Level Atribut Berdasarkan Preferensi Wisatawan.....	64
2. Urutan Atribut Ekowisata Mangrove Petengoran Yang Paling Penting Menurut Preferensi Wisatawan.....	67
3. Tingkat Keakuratan Prediksi Model Hasil Konjoin	67
D. Kepuasan Wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran	68

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas hutan mangrove di Provinsi Lampung	3
2. Kombinasi atribut yang paling disukai dan kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata.....	26
3. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan preferensi dan kepuasan wisatawan Mangrove Petengoran.....	32
4. Hasil uji validitas dan reliabilitas	36
5. Level atribut Ekowisata Mangrove Petengoran	38
6. Hasil prosedur orthogonal	39
7. Skor tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan	41
8. Penentuan tingkat kepuasan dan interpretasi analisis <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI)	42
9. Karakteristik wisatawan berdasarkan usia	51
10. Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin	52
11. Sebaran wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan	54
12. Nilai kegunaan pada setiap level atribut Ekowisata Mangrove Petengoran ...	64
13. Kombinasi atribut wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran.....	66
14. Nilai kepentingan (<i>importance values</i>) wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran.....	67
15. Tabel korelasi dan signifikasi.....	68
16. Atribut produk Ekowisata Mangrove Petengoran berdasarkan nilai kepentingan dan kinerja.	69
17. Analisis <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI),pada Ekowisata Mangrove Petengoran.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah wisatawan wisata Kabupaten Pesawaran dari tahun 2017-2020	4
2. Pemandangan di Ekowisata Mangrove Petengoran	6
3. Jumlah wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran, 2021.	6
4. Diagram rantai makanan pada ekosistem mangrove (Martuti <i>et al.</i> , 2019).....	19
5. Paradigma pemikiran preferensi wisatawan terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran dengan pendekatan analisis konjoin	29
6. Peta lokasi penelitian.....	47
7. Struktur organisasi	49
8. Karakteristik wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan.....	53
9. Karakteristik wisatawan berdasarkan pendapatan.	55
10. Karakteristik wisatawan berdasarkan asal daerah.....	56
11. Karakteristik wisatawan berdasarkan motivasi wisata.....	58
12. Sumber wisatawan mengetahui tentang Ekowisata Mangrove Petengoran....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner	82
2. Data diri wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran.....	86
3. Karakteristik wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran	88
5. Nilai Kegunaan pada setiap level atribut Ekowisata Mangrove Petengoran	90
6. Nilai kepentingan (<i>importance values</i>) wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran	90
7. Atribut produk Ekowisata Mangrove Petengoran berdasarkan nilai kepentingan dan kinerja.....	91
8. <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI) Ekowisata Mangrove Petengoran	91
9. Wawancara wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran.....	92
10. Ekowisata Mangrove Petengoran.....	93

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam serta berpotensi untuk pengembangan dan pemanfaatan dalam menjadikannya sebagai objek wisata. Menurut Mulyana (2019) objek wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan dengan pengelolaan yang baik akan memiliki dampak positif bagi para wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal. Menurut BPS Indonesia (2021) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sejak Januari-Agustus 2021 mencapai 1,06 juta kunjungan. Walaupun jumlah kunjungan tersebut turun sebesar 69,17% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu pada tahun 2020 sebesar 3,44 juta kunjungan. Berdasarkan data, Indonesia masih memiliki potensi pengembangan pariwisata yang tinggi walaupun dunia sedang dilanda pandemi *Covid-19* yang berdampak pada keseluruhan sektor, salah satunya pengembangan pariwisata.

Pariwisata termasuk ke dalam salah satu sumber devisa negara artinya keberadaan pariwisata terutama jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara sangatlah berharga. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka semakin banyak devisa yang akan diterima oleh negara. Tercatat pada tahun 2021, devisa dari sektor pariwisata menyusut hampir 80 persen sebagai akibat dari pandemi. Tercatat, penyusutan devisa pariwisata menjadi US\$3,54 miliar atau sekitar Rp51,2 triliun (kurs Rp14.462 per dolar AS) dari tahun sebelumnya yang mencapai US\$16,9 miliar. Penyusutan

devisa ini disebabkan oleh turunnya kunjungan wisatawan mancanegara (Kemenparekraf, 2021). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kunjungan pariwisata walaupun hanya mengandalkan wisatawan lokal karena hal tersebut dapat tetap mempertahankan suatu destinasi wisata supaya tetap beroperasi selama pandemi.

Meningkatkan kunjungan suatu pariwisata harus memperhatikan bagaimana pengembangan pariwisata tersebut. Pengembangan pariwisata di Indonesia sendiri memiliki cakupan yang luas dan memerlukan pengembangan yang bersifat berkelanjutan (Mulyana, 2019). Dimulai dari upaya peningkatan kualitas dari objek wisata yang ramah lingkungan (Mulyana, 2019) serta sumber daya manusia sebagai pengelolanya (Yulianah, 2021). Saat ini, pariwisata telah berkembang yang mencakup berbagai dimensi kehidupan mencakup sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, ekologi, bahkan teknologi. Berbagai dimensi tersebut berinteraksi secara dinamis, serta perhatian terbesar yang paling penting adalah aspek ekonomisnya artinya saat melakukan perjalanan menuju suatu objek wisata seseorang harus memiliki suatu pertimbangan dalam memilih destinasi wisata tujuan, serta tingkat kepuasannya dalam menikmati barang maupun jasa tersebut.

Hutan mangrove merupakan ekosistem unik, langka namun rawan yang terdapat di daerah pesisir (Jati dan Pribadi, 2017; Tyas *et al.*, 2018). Wilayah pesisir menjadi penting karena merupakan titik pertemuan ekosistem darat dengan ekosistem laut. Ekosistem wilayah pesisir memiliki karakteristik yang unik serta merupakan kawasan yang memiliki intensitas ekologis yang dinamis, produktivitas biologis dan memiliki potensi ekonomi serta pariwisata. Salah satu kekayaan hayati ekosistem pesisir ini adalah ekosistem mangrove (Amelia *et al.*, 2020). Menurut Peta Mangrove Nasional oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Tahun 2021, keseluruhan luas mangrove Indonesia seluas 3.364.076 ha. Terdapat tiga klasifikasi kategori kondisi mangrove berdasarkan persentase tutupan tajuk, yaitu mangrove lebat dengan tutupan tajuk > 70%, mangrove sedang dengan tutupan tajuk 30-70%, dan mangrove jarang dengan tutupan tajuk <30%.

Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, luas ekosistem mangrove di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas hutan mangrove di Provinsi Lampung

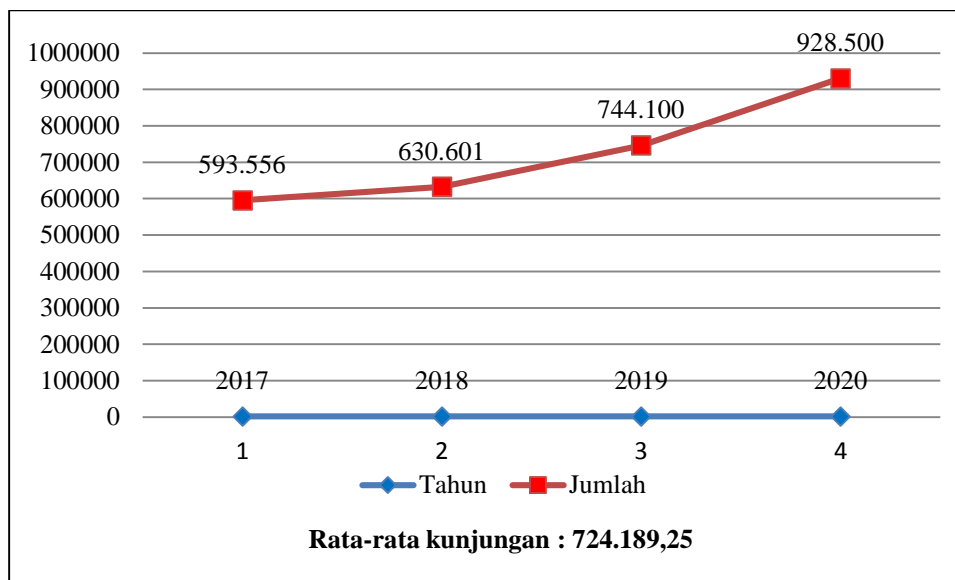
Uraian Sumber Daya Laut	Luas dan Kondisi Hutan mangrove		
	2013	2014	2015
Luas (ha)	2.537	2.537	17.110
Kondisi Baik (%)	66	66	29
Kondisi Sedang (%)	19	19	18
Kondisi Rusak (%)	15	12	54
Tidak Teridentifikasi	0	0	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Tabel 1, dapat dilihat bahwa luas dan kondisi hutan mangrove mengalami perubahan dari tahun 2014 ke 2015. Secara luas bertambah namun kondisinya berubah secara drastis. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aktivitas masyarakat contohnya disebabkan aktivitas masyarakat yang mencari cacing, menebang pohon mangrove, dan eksploitasi sumber daya alam baik flora maupun fauna yang terdapat pada hutan mangrove, serta perubahan lahan hutan mangrove menjadi tambak (Buana *et al.*, 2015).

Hutan mangrove juga terdapat di Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai sebaran hutan mangrove yang berbatasan langsung dengan Teluk Lampung. Menurut Pemkab Pesawaran (2015) luas hutan mangrove di Kabupaten Pesawaran mencapai 1.200 ha yang tersebar di sepanjang pesisir Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Punduh Pidada serta tersebar di beberapa pulau- pulau kecil lainnya. Kabupaten Pesawaran memiliki luas wilayah 1.173,77 Km² yang terdiri dari 7 (tujuh) wilayah kecamatan salah satunya Kecamatan Padang Cermin. Kabupaten Pesawaran memiliki potensi penting guna mengembangkan wisata bahari sebab Teluk Rati yang berbatasan secara langsung, hal ini membuat sumber daya alam memiliki potensi alam yakni pantai mangrove, berpasir, dan jasa-jasa lingkungan lain yang memiliki kemampuan dalam pengembangan wisata bahari yakni seperti

wisata mangrove, wisata pantai, dan wisata bahari yang banyak dan unik (Shafira *et al.*, 2022). Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 2021.

Gambar 1. Jumlah wisatawan wisata Kabupaten Pesawaran dari tahun 2017-2020.

Seiring dengan perkembangan pembangunan, maka semakin banyak tempat wisata dengan berbagai macam fasilitas dan kegiatan wisata menarik yang ditawarkan. Hal tersebut wisatawan akan mempunyai lebih banyak pilihan untuk memutuskan tempat wisata yang akan dikunjungi. Preferensi wisatawan menjadi dasar dalam memperhitungkan keinginan dan kebutuhan akan pelayanan fasilitas wisata yang akan diterima (Koranti *et al.*, 2017). Saat ini, banyak destinasi wisata yang mempromosikan pariwisata berbasis alam atau biasa disebut dengan ekowisata untuk mempromosikan tujuan ganda konservasi alam dan peningkatan pendapatan. Menurut Husamah dan Hudha (2018) ekowisata merupakan wisata alternatif yang timbul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap bentuk pariwisata yang kurang memperhatikan dampak sosial dan ekologis, serta lebih mementingkan keuntungan ekonomi dan kenyamanan manusia. Terdapat 5 (lima) prinsip dasar ekowisata yang baik (Priono, 2012; Husamah dan Hudha, 2018), yaitu

(1) Prinsip Konservasi (Prinsip Konservasi Alam dan Prinsip Konservasi Budaya), (2) Prinsip Partisipasi Masyarakat, (3) Prinsip Ekonomi, (4) Prinsip Edukasi, dan (5) Prinsip Wisata.

Pengelola ekowisata harus memahami bagaimana cara supaya menyediakan layanan yang efektif dalam memfasilitasi ekowisata agar dapat mencapai berbagai tujuan dan prinsip dasar ekowisata yang sesuai. Pengambil keputusan perlu memahami dan menggabungkan preferensi wisatawan untuk apresiasi alam, infrastruktur, dan atribut lain dari ekowisata itu sendiri.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hearne dan Salinas (2002) analisis preferensi wisatawan ini dikembangkan untuk memperkirakan nilai non-pasar untuk barang dan jasa lingkungan. Teori ini akan menyajikan penggunaan eksperimen pilihan sebagai mekanisme untuk menganalisis preferensi wisatawan dalam kaitannya dengan pengembangan suatu ekowisata. Analisis preferensi wisatawan membutuhkan atribut yang digunakan sebagai eksperimen pilihan. Berdasarkan beberapa sumber, atribut untuk preferensi wisatawan meliputi atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenitas dan jenis cinderamata (Ross, 1998; Saputra dan Murni, 2019; Wahyuni dan Tamami, 2021). Hasil preferensi ini akan dilanjutkan dengan analisis kepuasan pengunjung untuk mengetahui berbagai atribut yang tersedia dapat berfungsi secara maksimal atau tidak dalam memuaskan pengunjung yang datang sebagai wisatawan.

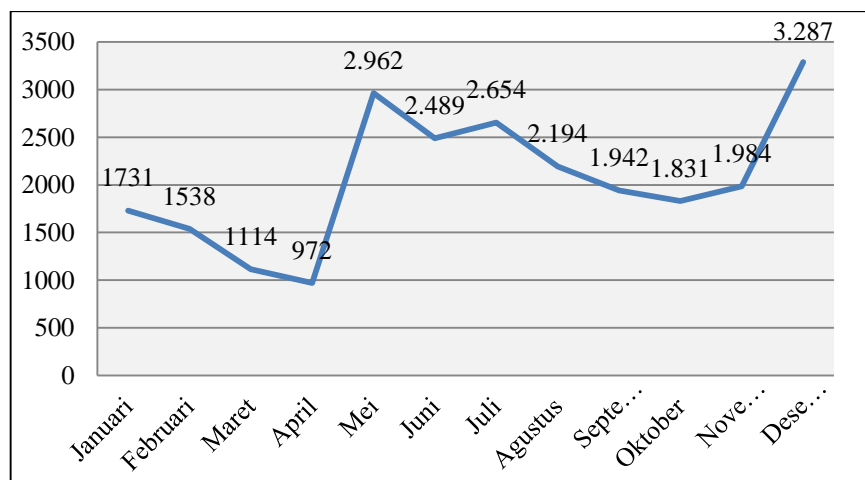
Salah satu destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Pesawaran ialah Ekowisata Mangrove Petengoran. Berlokasi di Desa Gebang, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Ekowisata ini dikembangkan oleh kepala Desa Gebang yaitu Alm. Hj. Dadang bersama Kelompok Pelestari Mangrove dan bekerja sama dengan BUMDes Makmur Jaya. Ekowisata ini mendapat perhatian lebih dari para wisatawan karena ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam dengan fokus pada pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, dan membantu meningkatkan pemahaman, apresiasi serta konservasi terhadap lingkungan

pada ekowisata tersebut. Ekowisata Mangrove Petengoran ini memiliki pantai dengan pemandangan yang menarik (Lihat Gambar 2) dan telah ramai didatangi wisatawan karena lokasinya strategis serta hanya membutuhkan waktu sekitar 1 jam atau menempuh jarak 23 Km dari pusat Kota Bandar Lampung. Kunjungan Ekowisata Mangrove Petengoran selalu ramai wisatawan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber gambar: Dokumentasi Rizki Maula, 2022.

Gambar 2. Pemandangan di Ekowisata Mangrove Petengoran



Sumber : Pengelola Ekowisata Mangrove Petengoran, 2021.

Gambar 3. Jumlah wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran, 2021.

Berdasarkan data wisatawan (Gambar 3) Ekowisata Mangrove Petengoran mengalami ketidakstabilan jumlah kunjungan oleh wisatawan karena terdampak pandemi *Covid-19* dan berlakunya PPKM (Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sehingga perlu dilakukannya upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan agar ekowisata dapat tetap berjalan sesuai dengan prinsipnya. Jika kunjungan wisatawan pada ekowisata rendah tentu akan berpengaruh dalam pengelolaan hutan mangrove. Hal ini dilakukan supaya aspek ekonomi dari ekowisata ini dapat berperan secara maksimal. Pengelola Ekowisata Mangrove Petengoran dihadapkan dengan kebutuhan mendesak untuk mengupayakan kenaikan tingkat kunjungan yang tinggi dengan menjual akses maupun fasilitas yang lebih baik. Dengan demikian, pengelola ekowisata perlu mengembangkan infrastruktur dan kebutuhan lain sebagai pelengkap destinasi wisata untuk memenuhi kemungkinan peningkatan kunjungan wisatawan.

Langkah utama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada Ekowisata Mangrove Petengoran yaitu pengelola wisata harus mampu beradaptasi terhadap semua tuntutan perubahan, yaitu dengan keterbukaan terhadap masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan khususnya wisatawan. Masukan ini dapat digunakan oleh pengelola untuk mengetahui keinginan dan memberikan pelayanan serta fasilitas terbaik untuk wisatawan serta dapat dijadikan evaluasi bagi pengelola untuk mengembangkan ekowisata ini. Parameter untuk mengetahui apakah wisatawan sangat puas dengan atribut yang ada diketahui dengan menganalisis kepuasan wisatawan. Tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja di bawah harapan, maka wisatawan akan kecewa namun bila kinerja sesuai harapan ataupun melebihi harapan, wisatawan akan sangat puas (Kanedi *et al.*, 2017). Penelitian ini berorientasi pada konsep perilaku konsumen dimana wisatawan sebagai konsumen dan ekowisata sebagai produk.

Kajian ini akan menguntungkan kedua belah pihak yakni pihak pengelola maupun wisatawan yang berkunjung. Kajian mengenai preferensi wisatawan dan kepuasan wisatawan sudah banyak dilaporkan namun dilakukan secara terpisah. Adapun penelitian ini mengkaji secara bersamaan mengenai preferensi wisatawan kemudian dilanjutkan dengan kepuasan wisatawan pada

Ekowisata Mangrove Petengoran. Kajian ini sangat penting karena ekowisata ini membutuhkan pengembangan destinasi wisata yang bersifat berkelanjutan karena bersinggungan secara langsung dengan alam lingkungannya serta membutuhkan upaya peningkatan jumlah kunjungan agar mendapatkan manfaat ekowisata dari aspek ekonomi secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai preferensi wisatawan dengan kepuasan wisatawan penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana atribut yang terdapat di Ekowisata Mangrove Petengoran?
2. Bagaimana preferensi wisatawan terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran?
3. Bagaimana tingkat kepuasan wisatawan terhadap atribut ekowisata Mangrove Petengoran.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi atribut yang terdapat di Ekowisata Mangrove Petengoran.
2. Menganalisis preferensi wisatawan terhadap atribut Ekowisata Mangrove Petengoran.
3. Menganalisis tingkat kepuasan wisatawan terhadap atribut ekowisata Mangrove Petengoran.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pengelola Ekowisata Mangrove Petengoran dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam melayani wisatawan sehingga daya tarik wisata terus meningkat.
2. Bagi pemerintah sebagai pertimbangan memperbaiki sarana destinasi wisata dan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan suatu kebijakan.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi dan menambah literatur ilmiah mengenai preferensi wisatawan terhadap destinasi wisata yang baru.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Wisatawan

Wisatawan berasal dari kata “wisata” yang berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti perjalanan yang dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam Bahasa Inggris. Jadi dalam pengertiannya, orang yang melakukan perjalanan disebut wisatawan ataupun “*traveller*”, akhiran “wan” sudah lazim digunakan untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya, jabatannya dan kedudukan seseorang (Wolah, 2016). Wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, wisata memiliki arti berupa kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh satu orang maupun lebih dengan mengunjungi satu tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, maupun mempelajari keunikan suatu destinasi wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut wisatawan. Menurut asalnya, wisatawan terbagi menjadi dua yaitu wisatawan asing dan wisatawan domestik. Wisatawan asing merupakan orang dari luar negeri yang melakukan perjalanan wisata, sedangkan wisatawan domestik merupakan orang asli negara tersebut yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negara sendiri tanpa melewati batas negaranya

(Suharto, 2020). Menurut Sari (2016) terdapat klasifikasi tujuan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan, yaitu untuk memanfaatkan waktu luang dengan tujuan berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, maupun olahraga dan sebagai tujuan bisnis atau mengunjungi keluarga.

Menurut Siregar (2016) wisatawan dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat perjalanan dan wilayah dimana perjalanan dilakukan, yaitu:

- a. *Foreign tourism* atau wisatawan asing yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki negara lain yang bukan menjadi negara dimana tempat dia biasanya tinggal. Saat ini populer dengan sebutan wisatawan mancanegara.
- b. *Domestic foreign tourist* yaitu orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana dia tinggal. Orang tersebut bukan warga negara dimana dia berada tetapi merupakan Warga Negara Asing (WNA) yang karena tugas dan kedudukannya menetap dan tinggal pada suatu negara.
- c. *Domestic tourist* yaitu Wisatawan Dalam Negeri (WDN), warga negara yang melakukan perjalanan di negara tempat dia tinggal.
- d. *Indigenous foreign tourist* yaitu seseorang yang menjadi warga suatu negara tertentu yang karena tugas ataupun jabatannya sehingga berada di luar negeri dan pulang ke negara asalnya untuk melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
- e. *Transit tourist* yaitu wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu dengan menumpang kapal udara, kapal laut, ataupun kereta api yang terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/ bandara/ stasiun bukan atas kemauannya sendiri. Biasanya ini terjadi apabila ada pergantian transportasi yang digunakan untuk meneruskan perjalanan ke negara tujuan atau menambah penumpang atau mengisi bahan bakar dan kemudian melanjutkan perjalanan ke tujuan semula. Waktu yang cukup lama untuk pergantian tersebut itulah yang

digunakan oleh penumpang untuk berwisata di tempat yang disinggahinya.

- f. *Business tourist* yaitu orang yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata itu dilakukan setelah tujuan utamanya selesai. Jadi perjalanan wisata merupakan perjalanan sekunder setelah tujuan primer.

Menurut beberapa sumber, ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu:

- a. *Attractions* (daya tarik)

Attractions dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti pantai, kebun binatang, keratin, dan museum. Adapun *event attractions* adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah (Msengeti dan Obwogi, 2015; Middleton dan Clarke 2018; Ridha dan Saggaf, 2020).

- b. *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu ada kebutuhan akan *support industries* yaitu toko souvenir, toko cuci pakaian, pemandu, daerah festival, dan fasilitas rekreasi untuk kegiatan (Msengeti dan Obwogi, 2015; Middleton dan Clarke 2018; Ridha dan Saggaf, 2020).

- c. *Infrastructure* (infrastruktur)

Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah jika tidak terdapat infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal di sana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan

wisatawan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata (Msengeti dan Obwogi, 2015; Middleton dan Clarke 2018; Ridha dan Saggaf, 2020).

d. *Transportations* (transportasi)

Pada pariwisata, kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata (Msengeti dan Obwogi, 2015; Middleton dan Clarke 2018; Ridha dan Saggaf, 2020).

e. *Hospitality* (keramahtamahan)

Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata (Msengeti dan Obwogi, 2015; Middleton dan Clarke 2018; Ridha dan Saggaf, 2020).

2. Preferensi Wisatawan

Adapun pengertian preferensi itu sendiri adalah alasan mengapa konsumen harus memilih produk tersebut (Gantini dan Setiyorini, 2012; Puspitasari dan Mulyana, 2012; Fadilah *et al.*, 2017). Keunikan yang ditawarkan oleh suatu daya tarik wisata tidak hanya harus membuat sesuatu yang baru atau menyimpang sehingga berbeda dengan daya tarik wisata yang lain tetapi dapat dilakukan dengan cara memunculkan kembali (*revitalisasi*) suatu produk yang sudah mati atau sedikit peminatnya menjadi muncul kembali dan dinikmati oleh para pengunjung karena hal tersebut mempengaruhi keputusan pemilihan

(preferensi) wisatawan (Gantini dan Setiyorini, 2012; Asmoro dan Aziz, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa preferensi wisatawan merupakan pertimbangan keputusan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor selera, motivasi, fasilitas, lokasi, aksesibilitas, tarif harga serta jam kunjungannya (Gantini dan Setiyorini, 2012; Permadi *et al.*, 2018) .

Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan suatu keputusan yang berasal dari seorang individu, artinya kecenderungan untuk memilih sesuatu yang paling disukai dibanding yang lainnya (Koranti *et al.*, 2017). Preferensi pariwisata merupakan upaya peningkatan pariwisata untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sebagai pengelola pariwisata harus dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan yang menjadi pengguna jasa pariwisata. Dalam rangka memberikan pelayanan terbaik kepada pengguna jasa perjalanan wisata, penyedia jasa perjalanan wisata harus memahami preferensi wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya (Pauwah *et al.*, 2013).

Preferensi wisata bermula dari permintaan wisatawan terhadap produk wisata yang ditawarkan. Keinginan dan tuntutan wisatawan terhadap produk pariwisata semakin kompleks, dinamis, berkualitas memadai dan terkait dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, destinasi pariwisata harus mampu beradaptasi dengan segala perubahan kebutuhan dengan mendengarkan suara dari berbagai pemangku kepentingan, terutama wisatawan yang memiliki pandangan dan preferensi yang berbeda ketika memilih siapa yang akan dikunjungi (Pauwah *et al.*, 2013).

Berbagai usaha dilakukan oleh penyelenggaraan pariwisata agar sesuai dengan permintaan pasar sehingga perlu diketahui data tentang atribut yang paling dominan disukai oleh wisatawan. Berdasarkan teori atribut pariwisata Ross (1998) atribut-atribut tersebut meliputi:

- a. Atraksi, segala sesuatu yang dapat dilihat atau dapat disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan.
- b. Aktivitas, suatu kegiatan yang ada pada suatu destinasi wisata yang dilakukan di dalam maupun di luar atau di sekitar destinasi wisata (Wahyuni dan Tamami, 2021).
- c. Aksesibilitas, kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh dalam berwisata.
- d. Amenitas, semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.
- e. Jenis cinderamata, biasanya berupa produk/ oleh-oleh yang terdapat pada wisata (Saputra dan Murni, 2019).

Menurut Bhati dan Pearce (2017) kategori atraksi dan jenis aktivitas pengunjung antara lain, yaitu :

- a. Alam: cagar alam dan cagar laut.
- b. Buatan manusia tapi bukan dimaksudkan sebagai atraksi: mengunjungi *landmark* pemandangan, *city tour* mengelilingi pusat kota, mengunjungi tempat ibadah, mengunjungi masyarakat dan pasar lokal;
- c. Buatan manusia dan dimaksudkan sebagai atraksi: menikmati hiburan malam hari; berbelanja; mengunjungi *theme park*, mengunjungi *national park*, mengunjungi museum.

Deng *et al.* (2002) menyatakan bahwa fasilitas pariwisata dapat dibagi menjadi tiga komponen: infrastruktur, rekreasi, dan fasilitas pendidikan. Pada pariwisata Indonesia, Gantini dan Setiyorini (2012) menghasilkan temuan bahwa preferensi wisatawan terhadap objek wisata dipengaruhi oleh variable atraksi wisata, amenitas dan aksesibilitas. Kembaren *et al.* (2014) mengemukakan bahwa selain variable atraksi wisata, preferensi wisatawan dalam berkunjung ke objek wisata dipengaruhi oleh aktivitas

wisata, cinderamata, transportasi, jenis akomodasi, dan fasilitas akomodasi. Berbeda dengan Agustini *et al.* (2018) dimana lokasi, fasilitas, kualitas pelayanan, harga, reputasi, promosi dan loyalty program pada destinasi wisata merupakan faktor pembentuk preferensi wisatawan nusantara.

3. Wisata alam dan Ekowisata

Berdasarkan konsep pemanfaatan menurut *Marine Ecotourism for the Atlantic Area/META* (2002) pariwisata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu

- a. Wisata Alam (*nature tourism*), yaitu kegiatan wisata yang dikhususkan pada pengalaman terhadap pesona alam atau daya tarik panoramanya;
- b. Wisata Budaya (*cultural tourism*), yaitu kegiatan wisata yang dikhususkan untuk menikmati/ menelusuri keanekaragaman budaya yang didasarkan pada aspek pengetahuan maupun pendidikan;
- c. Ekowisata (*ecotourism, green tourism, atau alternative tourism*), yaitu kegiatan wisata yang berlandaskan lingkungan sebagai penghubung dalam kepentingan perlindungan sumber daya alam atau lingkungan dengan industri kepariwisataan. Ekowisata menjadi solusi dalam mengelola sumber daya alam terutama jasa lingkungannya secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010, wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam sedangkan ekowisata ialah suatu konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi kepada

masyarakat sekitar dan pemerintah setempat sekaligus memberikan peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Wahyuni *et al.*, 2015).

Menurut Kaharuddin *et al.* (2020) secara konseptual, ekowisata sangat sesuai jika dikembangkan oleh masyarakat lokal dilatar belakangi oleh beberapa alasan seperti obyek dan atraksi wisatanya berskala kecil sehingga lebih mudah diterima serta dikelola oleh masyarakat, ekowisata yang dikembangkan dan dikelola masyarakat membutuhkan partisipasi dari masyarakat setempat, dan keuntungannya dapat dinikmati oleh masyarakat selaku pengelola wisata. Menurut Siregar *et al.* (2020), ada beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata meliputi 3 (tiga) faktor, yaitu :

- a. Tersedianya daya tarik, baik daya tarik alam termasuk pantainya (*natural attractions*) maupun daya Tarik buatan manusia (*man made attractions*) termasuk objek-objek atau daya tarik lainnya yang memiliki keunikan di daerah tujuan wisata yang bersangkutan.
- b. Kemudahan untuk mencapai atau aksesibilitas menuju dan selama berwisata di daerah tujuan wisata tersebut, dan
- c. Faktor-faktor yang memberikan kenyamanan (*convenience*) bagi wisatawan seperti tersedianya akomodasi, restoran dan bar, serta fasilitas penunjang wisata lainnya yang dibutuhkan untuk memudahkan dalam menikmati kunjungan did daerah tujuan wisata.

Menurut Siregar *et al.* (2020), semua bentuk daya tarik wisata (*tourist attraction*), semua bentuk kemudahan untuk memperlancar perjalanan (*accessibilities*), dan semua bentuk fasilitas dan pelayanan (*facilities and services*) yang tersedia pada suatu daerah tujuan wisata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan wisatawan selama mereka berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut. Daya tarik merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi wisatawan yang datang pada suatu daerah tujuan wisata. Fasilitas fungsinya adalah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal untuk sementara waktu di daerah

tujuan wisata yang dikunjungi. Fasilitas merupakan faktor yang secara nyata mempengaruhi konsumen untuk memilih produk yang ditawarkan. Dengan tersedianya sarana maka akan mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata dengan waktu yang relatif lama.

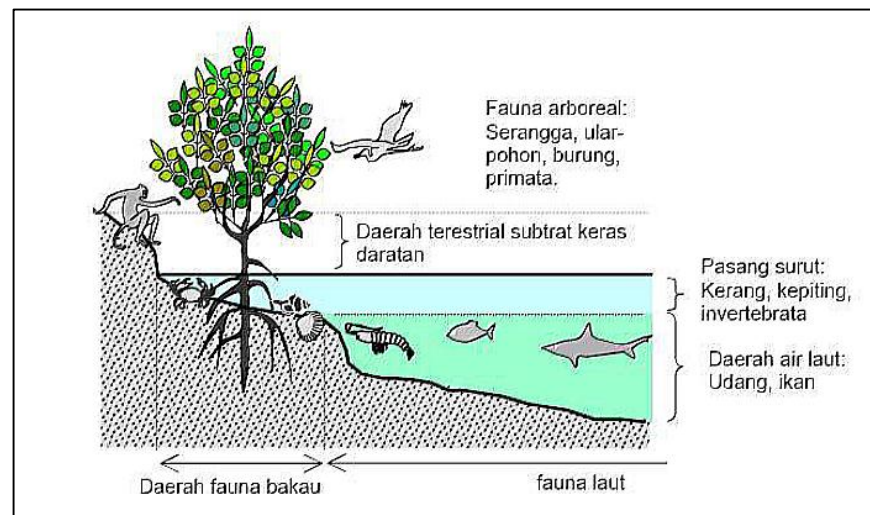
4. Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove tersebar di berbagai belahan dunia, namun luasnya hanya 2% dari total seluruh luas permukaan bumi (Eddy *et al.*, 2015; Nugraha *et al.*, 2021). Ekosistem ini sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut dan berperan ganda dalam memelihara keseimbangan siklus biologi suatu perairan (Nugraha *et al.*, 2021). Vegetasi yang terdapat pada ekosistem mangrove biasanya tumbuh pada pantai yang terlindung dari gerakan gelombang sehingga benih mangrove dapat tumbuh sempurna. Pantai yang terdapat vegetasi mangrove biasanya terdapat pada sepanjang sisi pulau-pulau, serangkaian pulau, atau pada pulau yang terlindung dari angin (Wardhani, 2011).

Dampak keberadaan ekosistem mangrove pada suatu wilayah menguntungkan dari berbagai aspek baik ekologi, ekonomi, maupun sosial-budaya. Menurut Nugraha *et al.* (2021) pada aspek ekologi, ekosistem ini berperan sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*) satwa liar, tempat memijah (*spawning ground*), dan tempat berkembang biak (*nursery ground*) berbagai jenis ikan, udang, kerang dan biota laut lainnya, serta tempat bersarang berbagai jenis satwa liar. Berbagai jenis ikan baik yang bersifat herbivora, omnivora maupun karnivora hidup mencari makan di sekitar mangrove terutama pada waktu air pasang dan membentuk rantai makanan yang berguna bagi ekosistem (Gambar 4).

Menurut Martuti *et al.* (2019) keberadaan mangrove juga mempengaruhi total budget karbon. Tegakan mangrove melakukan proses fotosintesis menyerap karbon dioksida dari atmosfer yang diubahnya menjadi karbon organik dalam bentuk biomassa. Pelestarian hutan mangrove sangat

penting dilakukan dalam mitigasi perubahan iklim global, karena tumbuhan mangrove menyerap karbon dioksida dan mengubahnya menjadi karbon organik yang disimpan dalam biomassa tubuhnya, seperti akar, batang, daun, dan bagian lainnya.



Gambar 4. Diagram rantai makanan pada ekosistem mangrove (Martuti *et al.*, 2019).

Menurut Umam *et al.* (2015) pada aspek ekonomi dan sosial-budaya, ekosistem mangrove memberikan lahan yang dapat diolah menjadi ekowisata yang merupakan bagian dari pengelolaan mangrove berkelanjutan. Ekowisata ini biasanya dikelola secara swasta maupun oleh pemerintah setempat yang keduanya secara otomatis dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Jika dikelola dengan baik, pihak pengelola dapat mengolah mangrove menjadi suatu industri aneka makanan maupun cinderamata yang berbahan dasar mangrove sehingga menjadi ciri khas dari ekowisata mangrove tersebut. Menurut Martuti *et al.* (2019) pada aspek sosial ekonomi, terdapat beberapa kendala dalam melakukan pengelolaan mangrove berkelanjutan, yaitu: 1) perbedaan pemahaman tentang nilai dan fungsi ekosistem mangrove dan pentingnya upaya rehabilitasi; 2) partisipasi masyarakat lokal belum optimal; 3) sebagian besar masyarakat di sekitar ekosistem mangrove tergolong miskin; 4) kegiatan pemanfaatan ekosistem mangrove ramah lingkungan belum berkembang dan 5)

pertumbuhan penduduk tinggi dan aktivitas ekonomi memicu alih fungsi lahan.

5. Konjoin

Analisis konjoin awalnya banyak digunakan dalam riset pemasaran, terutama dalam berbagai penelitian untuk memahami bagaimana konsumen menyukai berbagai desain produk. Menurut para praktisi penelitian, istilah konjoin diambil dari kata *considered jointly*. Analisis konjoin adalah sebuah teknik yang dirancang khusus untuk memahami harapan atau preferensi konsumen untuk produk atau layanan dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai kepentingan relatif berbagai atribut suatu produk. Pada dasarnya tujuan dari analisis konjoin adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi seseorang terhadap suatu objek tersusun dari satu atau lebih banyak bagian. Hasil utama dari analisis konjoin adalah bentuk (desain) produk, barang atau jasa, atau hal-hal tertentu yang diinginkan oleh sebagian besar responden (Kembaren *et al.*, 2014).

Analisis konjoin adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif berdasarkan persepsi pelanggan dan nilai kegunaan yang muncul yang disampaikan oleh produk tertentu dengan atribut produk terkait. Dalam analisis konjoin atribut yang diukur berdasarkan kategori, fungsi kegunaannya mengandung dugaan *parth worth* atau disebut *utility function*, yaitu kegunaan atau *utility* yang dikaitkan oleh pelanggan pada tingkatan atau level. Dengan fungsi *parth-worth* kita dapat memperoleh tingkatan preferensi konsumen terhadap atribut yang diberikan (Syahfitriani *et al.*, 2013).

6. Kepuasan Konsumen (Wisatawan)

Menurut Kotler dan Keller (2008) kepuasan konsumen memiliki arti yang berkaitan dengan perasaan senang ataupun kecewa yang muncul sebagai dampak dari perbandingan kinerja yang dipersepsikan produk (atau hasil)

terhadap ekspektasi konsumen. Menurut Saputro *et al.* (2020) kepuasan konsumen (*consumer satisfaction*) merupakan keseluruhan sikap yang ditunjukkan konsumen atas barang dan jasa setelah konsumen memperoleh dan menggunakannya. Hal ini merupakan penilaian evaluatif paska pemilihan yang disebabkan oleh seleksi pembelian khusus dan pengalaman menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa tersebut. Konsumen akan merasa puas apabila kinerja dari produk sesuai dengan ekspektasinya. Akan tetapi jika kinerja produk tidak sesuai dengan ekspektasinya maka konsumen akan merasa kecewa. Jika kinerja produk melebihi ekspektasi, konsumen akan sangat puas atau senang. Adapun cara untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen terhadap suatu atribut suatu produk digunakan analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI).

Menurut Supranto (2006) *Customer Satisfaction Index* (CSI) atau indeks kepuasan konsumen merupakan suatu alat ukuran keterkaitan konsumen kepada suatu barang atau jasa. Ukuran ini memberikan gambaran tentang kemungkinan seorang pelanggan beralih ke barang atau jasa lain, terutama jika barang atau jasa tersebut didapati adanya perubahan, baik mengenai harga maupun atribut lainnya. Metode ini digunakan untuk mengukur indeks kepuasan konsumen secara keseluruhan (*Index satisfaction*) dari tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat kinerja (*performance*). Tahapan-tahapan dalam pengukuran CSI adalah :

- a. Menghitung *Weighting Factor* (WF), yaitu mengubah nilai rata-rata kepentingan menjadi angka persentase dari total rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut yang diuji.
- b. Menghitung *Weighted Score* (WS), yaitu menilai perkalian antara nilai rata-rata tingkat kinerja masing-masing atribut dengan WF masing-masing atribut.
- c. Menghitung *Weighted Total* (WT), yaitu menjumlahkan WS dari semua atribut.
- d. Menghitung *Satisfaction Index*, yaitu WT dibagi skala maksimum yang digunakan (dalam penelitian ini skala maksimum yang digunakan adalah 5) kemudian dikali 100%.

B. Penelitian Terdahulu

Saputra dan Murni (2019) melakukan penelitian dengan judul Preferensi Wisatawan Terhadap Tempat Rekreasi Pantai Air Manis di Kota Padang dengan Menggunakan Analisis Konjoin. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan menganalisis kombinasi atribut dengan analisis konjoin. Keseluruhan datanya berasal dari hasil wawancara responden dengan kuisioner. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kombinasi atribut yang paling disukai wisatawan: produk yaitu pantai, karyawan yaitu keramahan dan menarik, dan fasilitas yaitu musholla sedangkan yang kurang disukai wisatawan adalah: produk yaitu makanan dan minuman, karyawan yaitu berwawasan luas dan fasilitas yaitu ATV (*all-terrain vehicle*).

Wahyuni dan Tamami (2021) meneliti terkait preferensi wisatawan menggunakan konjoin di Wisata Pantai Camplong Kabupaten Sampang dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik wisatawan dan analisis *conjoint*. Secara keseluruhan data primer berasal dari hasil wawancara responden dengan kuisioner. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik wisatawan didominasi oleh pelajar sekolah atau mahasiswa dengan usia rata-rata 15-65 tahun, dan wisatawan kategori ini biasanya bepergian dengan teman atau anggota keluarga yang belum menikah dengan penghasilan < Rp1.000.000,00 dengan kombinasi atribut yang disukai wisatawan adalah aktivitas wisata (trek motor), transportasi (sepeda motor), akomodasi (restoran), fasilitas (spot foto), dan jenis oleh-oleh (pakaian).

Parasto *et al.* (2018) melakukan penelitian terkait preferensi wisatawan pada destinasi wisata Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis konjoin. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi kombinasi preferensi yang dominan adalah atribut aktivitas wisata dari sub atribut wisata sejarah, diikuti oleh atribut transportasi dari sub atribut transportasi pribadi dan atribut atraksi wisata dari sub atribut budaya.

Penelitian lain terkait preferensi wisatawan dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2021) dalam memilih produk Wisata Gastronomi Di Kuta Bali. Penelitian ini menggunakan analisis konjoin kemudian didapatkan hasil kombinasi atribut yang disukai responden yaitu *store Atmosphere* restoran yang rapi, *quality* yaitu makanan yang enak, *price* yaitu Rp 10.000 - Rp 30.000, *activity* yaitu kegiatan belajar memasak. Selain itu, atribut *store atmosphere* merupakan atribut yang paling diperhatikan wisatawan domestik dalam memilih produk wisata kuliner, disusul kualitas, harga, aktivitas, dan terakhir pelayanan yang kurang diperhatikan.

Agustini *et al.* (2018) melakukan penelitian dengan judul Preferensi wisatawan terhadap pemilihan akomodasi di Kabupaten Bangli Bali dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis konjoin. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan wisatawan nusantara lebih menyukai akomodasi dengan harga diantara Rp.200.000 – Rp.600.000 yang lokasinya terletak dekat dengan daya tarik wisata dengan fasilitas berupa villa, reputasi yang dinilai oleh wisatawan yaitu rating situs online dari akomodasi yang bersangkutan, promosi yang dilakukan melalui media sosial, memiliki *loyalty* program berupa adanya promo pada hari-hari tertentu dengan kualitas pelayanan yang mengutamakan keramah tamahan. Kemudian untuk wisatawan mancanegara lebih menyukai atau mempertimbangkan akomodasi yang letaknya dekat dengan daya tarik wisata dengan harga diantara Rp. 200.000 – Rp. 600.000 dimana wisatawan mancanegara lebih menyukai fasilitas akomodasi villa, reputasi yang dinilai yaitu melalui rating situs online dari akomodasi yang bersangkutan, melakukan promosi melalui media sosial, memiliki *loyalty* program berupa pemberian promo pada harihari tertentu dan wisatawan mancanegara juga lebih menyukai akomodasi yang mengutamakan keramah tamahan.

Penelitian lain terkait preferensi wisatawan dilakukan oleh Kembaren *et al.* (2014) dengan judul Preferensi Wisatawan Terhadap Kunjungan Wisata Pulau Samosir dengan Analisis Konjoin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis konjoin, dan

metode pengukuran yang digunakan dalam analisis ini *full profile*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi preferensi wisatawan terhadap wisata Pulau Samosir adalah: atraksi wisata yaitu flora dan fauna, aktivitas wisata yaitu wisata air, oleh-oleh yaitu ukir-ukiran, transportasi yaitu transportasi air, jenis akomodasi yaitu penginapan, fasilitas akomodasi yaitu mewah.

Peneliti lain yang melakukan penelitian dengan topik ini yaitu Priabodo *et al.* (2019) dengan judul Analisis Preferensi Konsumen dalam Memilih Tujuan Wisata (Studi Kasus Pada Konsumen Travel Gumbira Wana Indonesia 2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif, dengan menggunakan teknik analisis konjoin dengan atribut atraksi, transportasi, aktivitas dan akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan konsumen menyukai tempat wisata dengan wahana permainan yang banyak, menggunakan transportasi udara, melakukan wisata kuliner dan menginap di hotel dengan *score* total sebesar 856.

Tampubolon *et al.* (2020) meneliti tentang Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Atribut Wisata Menggunakan Metode Csi dan Ipa Pada Wisata Pemandian Di Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance Performance Analysis*. Hasil dari penelitian diperoleh bawah nilai CSI sebesar 68,89% yang termasuk dalam kategori puas namun masih terdapat atribut yang dinilai penting tetapi kinerjanya kurang memuaskan sehingga perlu perbaikan agar kepuasan yang dirasakan wisatawan sesuai dengan apa yang diharapkan pada keseluruhan atribut. dan melalui metode IPA diperoleh bahwa masih terdapat 8 atribut wisata yang memerlukan perbaikan prioritas

Maryono *et al.* (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Pantai Bahari Jawai di Kabupaten Sambas” dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung berdasarkan *customer satisfaction index* (CSI) dan tingkat kepentingan setiap atribut berdasarkan *importance performance analysis* (IPA). Penelitian ini

merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data CSI sebesar 69,21% yang berarti termasuk dalam kategori puas namun kinerja pengelola belum memenuhi kebutuhan dan keinginan dari pengunjung. Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan dengan IPA, dapat diketahui atribut- atribut yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Atribut-atribut yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan Pantai Bahari Jawai adalah 1). Biaya akomodasi seperti biaya toilet, parkir, dan tiket masuk; 2). Harga makanan, minuman, dan souvenir.

Penelitian lain mengenai CSI dilakukan oleh Pratama dan Helma (2019) dengan judul “Analisis Kepuasan Pengunjung Terhadap Pelayanan Wisata Pantai Tan Sirdano Kabupaten Pesisir Selatan Menggunakan *Customer Satisfaction Index* dan *Importance Performance Analysis*”. Penelitian ini menggunakan 100 kuisisioner yang diberikan langsung pada responden dengan kriteria pernah berkunjung minimal 2 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh sebesar 70,12% pada rentang nilai 66% - 80,99% dengan indeks kepuasan pengunjung dalam kriteria “Puas”. Atribut-atribut yang perlu ditingkatkan pada penelitian ini yaitu kebersihan pantai, tempat sampah, toilet, mushalla, tempat parkir, kondisi jalan dan keluhan pengunjung

Terdapat 10 penelitian terdahulu yang membahas mengenai Preferensi wisatawan dan kepuasan wisatawan yang berbeda-beda tempat atau lokasi wisata yang ada di Indonesia. Dari 10 penelitian terdahulu tersebut yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah lokasi wisata yang terletak di Ekowisata Mangrove Petengoran yang berlokasi di Pesawaran. Ekowisata mangrove mempunyai beragam potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian perlu diperhatikan preferensi wisatawan dan kepuasan wisatawan terhadap atribut ekowisata agar perencanaan program wisata yang sesuai dengan keinginan wisatawan diketahui secara tepat. Hal ini akan menguntungkan pengelola wisata karena preferensi dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan pengembangan

destinasi wisata. Wisatawan akan puas dengan pelayanan, fasilitas, dan hal pendukung lainnya yang dapat menjadi nilai tambah dan wisatawan berpotensi merekomendasikan ekowisata ini pada orang lain. Secara otomatis, akan menambah jumlah kunjungan wisatawan.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk menganalisis karakteristik wisatawan dibutuhkan data mengenai usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asal daerah, waktu dan hari kunjungan berwisata, motivasi wisata, dan sumber informasi berwisata yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Variabel yang digunakan untuk menganalisis preferensi wisatawan yaitu atribut (atraksi, aktivitas, aksesibilitas, anemitas) yang dianalisis menggunakan analisis konjoin dan kepuasan wisatawan terhadap atribut yang terlebih dahulu dikaji melalui penelitian terdahulu tentang kombinasi atribut yang paling disukai dan kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kombinasi atribut yang paling disukai dan kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata.

No.	Penulis	Kombinasi atribut paling disukai
1.	Saputra dan Murni (2019)	Kombinasi yang paling disukai oleh wisatawan pantai air manis adalah atribut produk yaitu pantai, atribut karyawan yaitu keramahan dan menarik, dan atribut fasilitas yaitu musholla
2.	Wahyuni dan Tamami (2021)	Kombinasi yang paling disukai oleh wisatawan pantai caplong yaitu adalah atribut aktivitas wisata yaitu trek motor, atribut transportasi yaitu sepeda motor, atribut akomodasi yaitu restoran, atribut fasilitas yaitu spot foto, dan atribut cindremata yaitu pakaian.
3.	Parasto <i>et al.</i> (2018)	Atribut yang paling disukai oleh wisatawan kota kota semarang yaitu atribut aktivitas wisata dari sub atribut wisata sejarah, atribut transportasi dari sub atribut transportasi pribadi dan atribut atraksi wisata dari sub atribut budaya.
4.	Wijaya <i>et al.</i> (2021)	Atribut yang paling disukai wisatawan gastronomi Kuta Bali yaitu yaitu atribut <i>store Atmosphere</i> dari sub restoran yang rapi, atribut <i>quality</i> dari sub makanan yang enak, atribut <i>price</i> dari subRp 10.000 - Rp 30.000, atribut <i>activity</i> dari sub kegiatan belajar memasak
5.	Agustini <i>et al.</i> (2018)	Atribut yang paling dominan disukai wisatawan dalam memilih akomodasi di Kabupaten Bangli Bali yaitu atribut harga diantara Rp.200.000 – Rp.600.000 atribut lokasi yaitu dekat dengan daya tarik wisata dengan

Tabel 2. Lanjutan

		fasilitas berupa villa, atribut reputasi yang dinilai oleh wisatawan yaitu rating situs online, atribut promosi yang dilakukan melalui media sosial, atribut kualitas pelayanan yang mengutamakan keramah tamahan.
6.	Kembaren <i>et al.</i> (2014)	Kombinasi atribut yang paling disukai oleh wisatawan pulau samosir yaitu atribut atraksi wisata yaitu flora dan fauna, aktivitas wisata yaitu wisata air, oleh-oleh yaitu ukir-ukiran, transportasi yaitu transportasi air, jenis akomodasi yaitu penginapan, fasilitas akomodasi yaitu mewah.
7.	Priabodo (2019)	Atribut yang aling disukai oleh konsumen konsumen Travel Gumbira Wana Indonesia dalam memilih tujuan wisata yaitu atribut atraksi dengan sub wahana permainan yang banyak, atribut transportasi dengan sub transportasi udara, atribut aktivitaswisata kuliner dan atribut akomodasi yaitu sub menginap di hotel
No.	Penulis	Kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata
8.	Tampubolon <i>et al.</i> (2020)	Nilai CSI sebesar 68,89% yang termasuk dalam kategori puas
9.	Maryono <i>et al.</i> (2021)	Nilai CSI sebesar 69,21% yang termasuk dalam kategori puas
10.	Pratama dan Helma (2019)	Nilai CSI sebesar 70,12% pada rentang nilai 66% - 80,99% dengan indeks kepuasan pengunjung dalam kriteria "Puas"

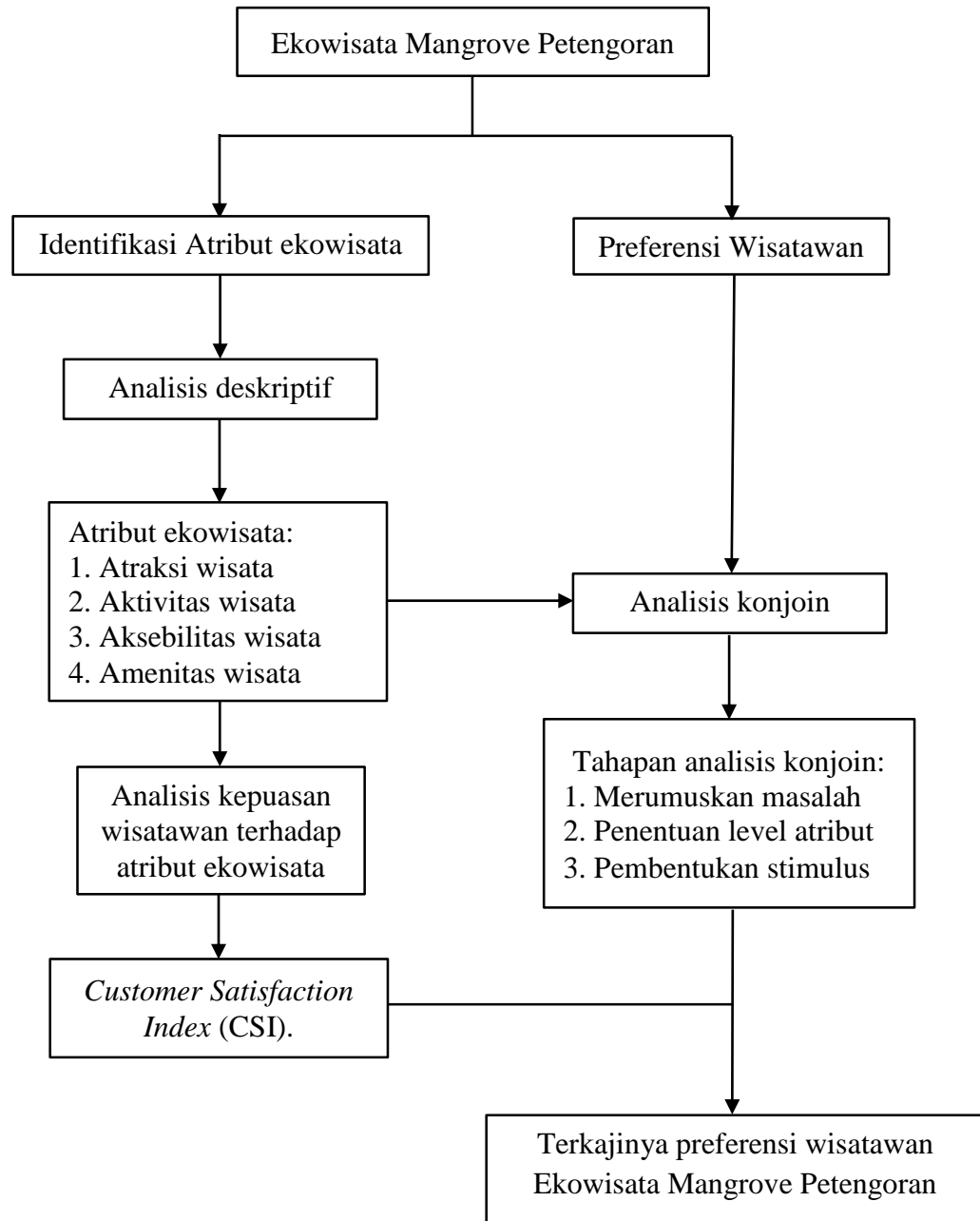
Sumber : Penelitian terdahulu, 2022.

C. Paradigma Penelitian

Saat ini, telah terjadi perubahan pariwisata yang bukan hanya menjual fasilitas ataupun keindahan alam, namun secara langsung keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal sehingga terbentuklah konsep ekowisata. Ekowisata banyak diangkat menjadi suatu konsep pariwisata demi menarik minat kunjungan wisatawan sebagai tempat pariwisata yang spesial karena tidak hanya menjual keindahan alam tapi juga secara tidak langsung berkontribusi dalam membiayai perawatan suatu wilayah untuk menjaga area konservasi serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya melalui biaya yang dikeluarkan wisatawan saat berwisata.

Destinasi pariwisata yang terkenal akan konsep ekowisata di Kabupaten Pesawaran ialah Mangrove Petengoran. Namun, saat ini sudah marak

pariwisata yang memiliki konsep ekowisata sehingga suatu destinasi wisata harus selalu berkembang demi mempertahankan eksistensinya pada dunia pariwisata. Upaya yang dapat dilakukan untuk tetap bertahan yaitu dengan memperhatikan bagaimana preferensi wisatawan akan Ekowisata Mangrove Petengoran untuk mengetahui kombinasi atribut yang paling disukai, sehingga pengelola destinasi wisata dapat memberikan pelayanan serta fasilitas terbaik untuk wisatawan dan dapat dijadikan evaluasi bagi pengelola untuk lebih mengembangkan ekowisata ini. Sebelum melakukan preferensi, perlu diidentifikasi atribut pariwisata untuk mengetahui apa saja atribut yang terdapat di Ekowisata Mangrove Petengoran menggunakan analisis deskriptif kemudian dilakukan analisis menggunakan konjoin. Analisis konjoin bertujuan untuk menganalisis preferensi wisatawan terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran dengan tahapan, sebagai berikut: 1) merumuskan masalah; 2) penentuan level atribut; 3) pembentukan stimulus. Tingkat kepuasan wisatawan terhadap atribut Ekowisata Mangrove Petengoran juga dianalisis menggunakan *Customer Satisfaction Index (CSI)* dengan tahapan tahapan yaitu: 1) menghitung *weighting factor*; 2) *weighted score*; 3) menghitung *weight total*. Hasilnya akan terkaji preferensi dan kepuasan wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran Diagram alir paradigma pemikiran dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Paradigma pemikiran preferensi wisatawan terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran dengan pendekatan analisis konjoin

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis preferensi wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran adalah metode survei. Metode survei adalah metode pengumpulan informasi secara terorganisir melalui konsep, metode, dan prosedur yang dibakukan, dan menggunakan metode ilmiah untuk menghitung secara akurat karakteristik semua atau sebagian populasi, dan menggabungkan informasi ini ke dalam metode gabungan dalam suatu ringkasan yang berguna (Asra *et al.*, 2015). Metode ini sering digunakan untuk memecahkan masalah dalam skala besar, dan terjadi secara *factual* dengan menggunakan sampel tertentu (Hamdani dan Priatna, 2020). Biasanya metode ini menggunakan kuisioner dalam pengambilan datanya dan dari hasil survei ini, peneliti membuat pandangan tentang kecenderungan yang ada dalam populasi.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian dan pengukuran yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar definisi operasional dan batasan operasional variable (Tabel 3) dalam penelitian ini adalah :

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang berlandaskan lingkungan sebagai penghubung dalam kepentingan perlindungan sumber daya alam atau

atau lingkungan dengan industri kepariwisataan.

Ekowisata Mangrove Petengoran merupakan ekowisata yang terdapat di Desa Gebang, Kecamatan padang cermin, Kabupaten Pesawaran. Di dalamnya terdapat berbagai atribut seperti atraksi, aktivitas dan amenitas.

Karakteristik Wisatawan adalah sifat wisatawan yang berkunjung pada destinasi wisata seduai kriteria yang telah ditentukan, yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendapatan.

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh satu orang maupun lebih dengan mengunjungi satu tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, maupun memperelajari keunikan suatu destinasi wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Preferensi merupakan kecenderungan pilihan wisatawan terhadap atribut Ekowisata Mangrove Petengoran yang disukai. Preferensi dapat dipelajari dengan menganalisis kombinasi atribut-atribut produk beserta level yang berbeda-beda.

Atribut Preferensi adalah karakteristik yang melekat pada suatu produk. Atribut yang di gunakan pada penelitian terhadap preferensi Ekowisata Mangrove Petengoran ini yaitu atraksi, aktivitas, dan amenitas.

Atribut kepuasan adalah karakteristik dan kinerja yang dimiliki Ekowisata Mangrove Petengoran sebagai kepercayaan dari wisatawan terdapat ekowisata tersebut. Atribut yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan wisatawan terhadap atribut produk Ekowisata Mangrove Petengoran yaitu hutan mangrove, edukasi ekowisata, spot foto buatan, jembatan kayu, perahu, gazebo, pojok kuliner dan lahan parker. Batas operasional dari variabel yang diukur dalam penelitian yang berhubungan dengan preferensi dan kepuasan wisatawan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan preferensi dan kepuasan wisatawan mangrove petengoran

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	Atraksi	Daya tarik dari destinasi Ekowisata Mangrove Petengoran	- Hutan mangrove - Spot foto buatan - Edukasi wisata
2.	Aktivitas	Suatu kegiatan yang ada Ekowisata Mangrove Petengoran	- Rekreasi hutan - Fotografi
3.	Akseibilitas	Sarana mempermudah dalam menyesuri ekowisata mangrove	- Jembatan kayu - perahu
4.	Amenitas	Semua bentuk fasilitas yang mendukung bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama berkunjung	- Gazebo - Pojok Kuliner - Lahan parkir
Atribut kepuasan			
5.	Hutan mangrove	Hutannya lebat dan asri menawarkan kenyamanan bagi wisatawan	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).
6.	Spot foto buatan	Dibuat untuk menunjang hasil fotografi wisatawan	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).
7.	Edukasi Ekowisata	Tersedia papan informasi dan penanaman bibit mangrove	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).
8.	Jembatan Kayu	Digunakan untuk menyusuri hutan mangrove	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).
9.	Perahu	Dapat disewa wisatawan untuk menyusuri hutan mangrove	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).
10.	Gazebo	Dapat digunakan wisatawan untuk bersantai menikmati pemandangan laut dan hutan mangrove	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).
11.	Pojok Kuliner	Menyajikan berbagai menu makanan dan minuman untuk wisatawan	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).
12.	Lahan Parkir	Lahan parkir luas dan keamanan sangat terjaga	Sangat puas (5), puas (4), cukup puas (3), kurang puas (2), tidak puas (1).

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Mangrove Petengoran, Desa Gebang, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Lokasi ini dipilih secara *purposive*. Survei penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021.

Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan kesempatan atau kesempatan yang sama kepada setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel menurut kriteria yang telah ditentukan dengan cara pengambilan sampel secara kebetulan (*accidental sampling*). Hal tersebut berarti siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika seseorang yang kebetulan bertemu dianggap cocok sebagai sumber data (Etikan dan Bala, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung di Ekowisata Mangrove Petengoran dengan kriteria wisatawan harus yaitu pernah berkunjung ke Ekowisata Mangrove Petengoran minimal satu kali dan bersedia menjadi responden. Responden yang digunakan dalam penelitian adalah wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran dengan usia minimal 17 tahun karena pada usia ini responden dianggap dapat melakukan perjalanan wisata dengan kemauannya sendiri serta dapat mengambil keputusan tanpa dipengaruhi oleh orang dewasa. Responden juga harus sudah memiliki penghasilan tiap bulannya. Penentuan jumlah sampel menggunakan analisis tradisional konjoin (Orme, 2010), dimana:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel} &= (\text{level} - \text{atribut} + 1) \times 5 \\ &= (10 - 4 + 1) \times 5 \\ &= 7 \times 5 \\ &= 35 \text{ Responden} \end{aligned}$$

Berdasarkan jumlah sampel yang telah dihitung diperoleh jumlah responden yang akan diteliti sebanyak 35 orang. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2022.

D. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Data primer diperoleh dari responden yang telah memberikan jawaban atas kuisisioner yang disebarakan secara langsung kepada 35 responden yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Petengoran dan pengelola Ekowisata Mangrove Petengoran seperti data kunjungan. Selain data primer, pada penelitian ini juga digunakan juga data sekunder yang merupakan data yang sudah dipublikasikan, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa referensi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel dan topik penelitian, serta sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini. Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuisisioner yang dibagikan pada wisatawan yang memenuhi persyaratan.

E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas merupakan produk dari validasi. Validasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh penyusun atau pengguna instrumen untuk mengumpulkan data secara empiris guna mendukung kesimpulan yang dihasilkan oleh skor instrumen. Adapun validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya. Dalam mengukur validitas perhatian ditujukan pada isi dan kegunaan instrumen. Uji validitas dimaksudkan guna mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar telah dapat mengukur apa yang perlu diukur. Uji dimaksudkan untuk mengukur sah atau tidaknya setiap pertanyaan/ Pernyataan dengan total/jumlah keseluruhan tanggapan pertanyaan/ pernyataan yang digunakan dalam setiap variabel (Darma, 2021). Uji validitas digunakan untuk mengukur apa yang diinginkan dari data sebuah kuesioner. Atribut-atribut dalam kuesioner dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya dari responden yang ingin diukur (Aryanti *et al.*, 2013).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan software SPSS 25. Menilai valid atau tidaknya masing-masing variabel (atribut) dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlattion* masing-masing variabel (atribut). Suatu variabel atribut dapat dikatakan valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlattion* >0,3494 dan dikatakan tidak valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlattion* < 0,3494 (Sugiyono, 2013). Nilai 0.3494 merupakan nilai R tabel yang didapat dari tabel korelasi product moment dengan rumus $df = n-2$. Df adalah derajat bebas dengan n sebesar 30 responden dan α sebesar 0,05. Variabel atau atribut yang tidak valid harus dihilangkan dan tidak digunakan dalam pertanyaan kuesioner atau dapat dimodifikasi agar dapat lebih dipahami responden pada saat pengambilan data. Variabel (atribut) yang tidak valid harus dihilangkan dan tidak ditanyakan kepada responden pada saat pengambilan data penelitian. Langkah-langkah dalam pengujian validitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi secara operasional konsep yang akan diukur.
2. Melakukan uji coba pengukur tersebut pada sejumlah responden (minimal 30 orang).
3. Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
4. Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Indeks validitas
- n = Jumlah populasi
- X = Skor masing-masing pertanyaan
- Y = Skor total

Bila diperoleh r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi (α) 0,05 maka pernyataan pada kuesioner memiliki validitas atau terdapat konsistensi internal dalam pernyataan tersebut dan layak digunakan. Konsep dalam reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran yang digunakan bersifat

tetap terpercaya serta terbebas dari galat pengukuran (*measurement error*). Adapun uji reliabilitas mengukur variable yang digunakan melalui pertanyaan/pernyataan yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's alpha dengan tingkat/ taraf signifikan yang digunakan. Tingkat/ taraf signifikan yang digunakan bisa 0,5, 0,6, hingga 0,7 tergantung kebutuhan dalam penelitian. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai Cronbach's alpha > tingkat signifikan, maka instrument dikatakan reliabel.
2. Jika nilai Cronbach's alpha < tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan tidak reliabel (Darma, 2021).

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada variable (atribut) yang telah dilakukan menggunakan software SPSS 25 dapat disimpulkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlattion* tergolong valid karena lebih besar dari >0,3494. Hasil ini dikatakan valid berdasarkan teori Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa suatu variabel atribut dapat dikatakan valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlattion* >0,3494 dan dikatakan tidak valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlattion* < 0,3494. Adapun hasil Cronbach's alpha sebesar 0,9 sehingga instrument dikatakan reliabel karena tingkat/ taraf signifikan yang digunakan bisa 0,5, 0,6, hingga 0,7 tergantung kebutuhan dalam penelitian berdasarkan teori Darma (2021). Hasil secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji validitas dan reliabilitas

No.	Atribut	<i>Corrected Item-Total Correlattion</i>	Cronbach's alpha
1.	Hutan mangrove	0,723	0.9
2.	Edukasi Ekowisata	0,673	
3.	Spot foto buatan	0,672	
4.	Jembatan kayu	0,697	
5.	Perahu	0,856	
6.	Gazebo	0,744	
7.	Pojok kuliner	0,717	
8.	Parkir	0,664	

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Tujuan pertama penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi penelitian mengenai atribut apa saja yang terdapat pada Ekowisata Mangrove Petengoran. Metode analisis deskriptif yaitu pendekatan penelitian menggunakan analisis data dengan cara menggambarkan data yang tersedia sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan secara umum pada variabel yang digunakan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Suharto, 2020). Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan mengenai atribut yang terdapat di Ekowisata Mangrove Petengoran.

2. Analisis Konjoin

Analisis konjoin digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Analisis konjoin digunakan untuk menentukan kepentingan relatif yang dikaitkan dengan pelanggan pada atribut yang penting dan utilities yang mereka kaitkan pada tingkatan atau level atribut (Supranto, 2006). Model konjoin mengasumsikan bahwa produk dapat diberikan tingkatan atribut secara spesifik. Utilitas wisatawan total ditentukan oleh utilitas setiap tingkatan atau level. Langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis konjoin sebagai berikut:

a. Merumuskan Masalah

Peneliti harus mengenali atau mengidentifikasi atribut dengan tingkatan atau level masing-masing dipergunakan untuk membentuk stimulus. Level atribut menunjukkan nilai yang diasumsikan oleh atribut. Atribut yang dipilih harus sangat penting di dalam mempengaruhi preferensi dan pilihan wisatawan. Berdasarkan teori atribut pariwisata Ross (1998) terdapat 5 atribut yang dapat dipilih

yaitu atraksi wisata, aktivitas wisata, aksesibilitas, amenities dan cinderamata. Namun, pada Ekowisata Mangrove Petengoran tidak terdapat atribut cinderamata sehingga sebanyak empat atribut dipilih untuk menentukan tingkat kepentingan atribut Ekowisata Mangrove Petengoran yaitu atraksi, aktivitas, aksesibilitas dan amenities.

b. Penentuan Level Atribut

Setiap atribut Ekowisata Mangrove Petengoran yang terpilih diberikan level, minimal dua level. Level pada setiap atribut dapat diketahui secara lebih rinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Level atribut Ekowisata Mangrove Petengoran

No.	Atribut	Level	Keterangan
1.	Atraksi	Hutan mangrove Edukasi ekowisata	Panorama hutan mangrove dan laut sangat memukau jika dinikmati sekaligus Wisatawan dapat melakukan penanaman mangrove yang bibitnya sudah disediakan kemudian dipandu oleh petugas mangrove
		Spot foto buatan	Spot foto yang terhubung dengan lorong mangrove yang sempit dan memiliki latar belakang rimbunnya hutan mangrove
2.	Aktivitas	rekreasi Hutan	Wisatawan dapat menikmati ketenangan suasana di dalam hutan yang dapat dilakukan dengan menelusuri jembatan kayu menuju pedalaman hutan mangrove
		Fotografi	Wisatawan dapat menikmati pemandangan hutan sekaligus laut dengan langit yang biru sehingga dapat menjadi latar foto yang bagus
3.	Aksesibilitas	Jembatan kayu	Wisatawan dapat menyusuri hutan mangrove dengan berjalan diatas jembatan kayu
		Perahu	Wisatawan dapat menyusuri hutan mangrove dengan perahu
4.	Amenitas	Gazebo	Tersebar di sepanjang jembatan kayu untuk menyusuri hutan mangrove
		Pojok kuliner	Kedai ini menjual berbagai menu makanan dan minuman. Wisatawan dapat menikmati panorama laut dan hutan mangrove sambil bersantai menikmati makanan dan minuman
		Parkir	Lokasi parkir dekat dengan gerbang utama dan aman

c. Pembentukan Stimulus

Kombinasi yang seharusnya dihasilkan pada 4 atribut dan level adalah sebanyak 36 kombinasi ($3 \times 2 \times 2 \times 3$) Terlalu banyak kombinasi dapat mempersulit wisatawan dalam mengevaluasi atribut. Kombinasi di sederhanakan melalui prosedur orthogonal. Prosedur orthogonal tersedia pada aplikasi SPSS. Kombinasi yang diperoleh dapat tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil prosedur orthogonal

Atraksi	Atribut			Stimuli
	Aktivitas	Akseibilitas	Amenitas	
Spot foto buatan	Fotografi	Jembatan kayu	Gazebo	1
Spot foto buatan	Rekreasi hutan	Jembatan kayu	Pojok kuliner	2
Edukasi ekowisata	Rekreasi hutan	Jembatan kayu	Pojok kuliner	3
Edukasi ekowisata	Rekreasi hutan	Perahu	Gazebo	4
Edukasi ekowisata	Fotografi	Jembatan kayu	Parkir	5
Hutan mangrove	Rekreasi hutan	Jembatan kayu	Parkir	6
Hutan Mangrove	Rekreasi hutan	Jembatan kayu	Gazebo	7
Spot foto buatan	Rekreasi hutan	Perahu	parkir	8
Hutan Mangrove	Fotografi	Perahu	Pojok kuliner	9

Prosedur orthogonal menghasilkan sembilan kombinasi yang memiliki level di setiap atribut yang berbeda. Penggunaan kombinasi tersebut diharapkan dapat mempermudah wisatawan dalam melakukan evaluasi.

d. Estimasi Model

Wisatawan memberikan skor dari kombinasi yang paling disukai (9) hingga kombinasi yang paling tidak disukai (1). Pendapat wisatawan digunakan untuk penentuan preferensi dengan analisis konjoin.

Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mu(x) = a_0 + a_{1j} X_{1j} + a_{2j} X_{2j} + a_{3j} X_{3j} + a_{4j} X_{4j}$$

Keterangan:

$\mu(x)$ = utilitas dari setiap stimuli Ekowisata Mangrove Petengoran x

a_0 = konstanta atau total utilitas dari seluruh atribut

a_{1j} = utilitas dari atribut atraksi pada level ke-j

a_{2j} = utilitas dari atribut aktivitas pada level ke-j

a_{3j} = utilitas dari atribut aksesibilitas pada level ke-j

a_{4j} = utilitas dari atribut amenitas pada level ke-j

X_{1j} = bernilai 1 jika atribut atraksi dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

X_{2j} = bernilai 1 jika atribut aktivitas dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

X_{3j} = bernilai 1 jika atribut aksesibilitas dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

X_{4j} = bernilai 1 jika atribut amenitas dan level ke-j terjadi, 0 lainnya

e. Interpretasi Hasil

Metode interpretasi yang paling umum digunakan adalah pengamatan terhadap estimasi *part-worth*. Semakin tinggi *part-worth* (baik positif maupun negatif), semakin besar dampaknya terhadap utilitas secara keseluruhan. Analisis konjoin juga dapat mengukur tingkat kepentingan relatif tiap faktor. Keakurasian analisis diukur dengan koefisien korelasi, dapat dikatakan bahwa model telah akurat apabila nilai Pearson's R dan nilai Kendall's Tau berada dibawah $\alpha=0,05$.

Jika berbeda nyata, maka pengolahan data yang di dapatkan dari 30 resoponden ini sudah cukup baik dan valid.

3. *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Tujuan ketiga penelitian ini dianalisis menggunakan analisis CSI. CSI digunakan untuk mengukur indeks kepuasan konsumen (*index satisfaction*) dari tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat pelaksanaan (*performance*) yang bertujuan untuk pengembangan program pemasaran yang memengaruhi kepuasan wisatawan terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran. Atribut ekowisata yang akan diteliti tingkat kepuasannya yaitu atraksi, aktivitas, aksesibilitas dan amenitas. Pengukuran tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan

	Kriteria Jawaban	Skor (Nilai)
Skor Tingkat Kepentingan (<i>Importance</i>)	Tidak Penting	1
	Kurang Penting	2
	Cukup Penting	3
	Penting	4
	Sangat Penting	5
	Kriteria Jawaban	Skor (Nilai)
Skor Tingkat Pelaksanaan (<i>Performance</i>)	Tidak Baik	1
	Kurang Baik	2
	Cukup Baik	3
	Baik	4
	Sangat Baik	5

Sumber: Supranto (2006)

Tahapan dalam pengukuran CSI yaitu :

- a. Menghitung *Weighting factor* (WF), adalah fungsi dari *Mean Importance Score* yaitu nilai rata-rata kepentingan (MIS-i) masing-masing atribut yang dinyatakan dalam bentuk persen terhadap total *Mean Importance Score* untuk seluruh atribut yang di uji.

$$WF = \frac{MIS-i}{HTotal MIS-i} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Weighted Score (WS), adalah fungsi dari *Mean Satisfanction Score* (MSS) dikali dengan *Weighting factor* (WF). *Mean Satisfanction Score* atau nilai rata tingkat kepuasan diperoleh dari nilai rata-rata tingkat permormance atau nilai rata-rata tingkat kinerja dari suatu atribut

$$WS = MSS \times WF \dots\dots\dots(2)$$

- b. *Weight avarage Total* (WAT) adalah fungsi total dari cara *Weighted Score* (WS) atribut ke-1 (α_1) hingga ke-n (α_n).

$$WAT = Ws\alpha_1 + Ws\alpha_2 + \dots + Ws\alpha_n \dots\dots\dots(3)$$

- c. *Customer Satisfanction Index*, yaitu fungsi dari nilai *Weight Average* (WA) dibagi dengan *Hihet Scale* (HS) atau yang dinyatakan dalam bentuk persen. Skala maksimum diperoleh dari ukuran yang digunakan dalam pembobotan tingkat kepentingan dan kinerja. Dalam penelitian ini skala maksimum yang digunakan yaitu lima

$$CSI = \frac{WT}{HS} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Tingkat kepuasan responden secara keseluruhan dapat dilihat pada kriteria tingkat kepuasan konsumen pada Tabel 8.

Tabel 8. Penentuan tingkat kepuasan dan interpretasi analisis *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Rentang Skala	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat tidak puas
0,21-0,40	Tidak Puas
0,41-0,60	Cukup puas
0,61-0,80	Puas
0,81-1,00	Sangat puas

Sumber: Supranto (2006)

IV. GAMBARAN UMUM EKOWISATA MANGROVE PETENGORAN

A. Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan informasi yang terdapat di website resmi Kabupaten Pesawaran, secara administratif luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 Km² dengan batas-batas wilayah, yaitu: (1) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah; (2) sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung, Kabupaten Tanggamus; (3) sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus; (4) sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung. Secara administratif Kabupaten Pesawaran terbagi dalam sembilan kecamatan, adalah Kecamatan Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon dan Kecamatan Tegineneng, Marga Punduh dan Way Khilau. Pada tahun 2007 hingga sekarang, jumlah kecamatan di Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan akibat adanya pemekaran dengan ketambahan 4 kecamatan sehingga total menjadi 11 kecamatan yaitu : Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon, Tegineneng, Marga Punduh, Way Khilau, Way Ratai, Teluk Pandan. Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa gunung. Gunung yang tertinggi adalah gunung Way Ratai dan gunung Pesawaran yang memiliki ketinggian 1.681 M dari permukaan laut.

Kabupaten Pesawaran memiliki potensi penting guna mengembangkan wisata bahari sebab Teluk Rati yang berbatasan secara langsung, hal ini membuat sumber daya alam memiliki potensi alam yakni pantai mangrove, berpasir, dan jasa-jasa lingkungan lain yang memiliki kemampuan dalam pengembangan wisata bahari yakni seperti wisata mangrove, wisata pantai,

dan wisata bahari yang banyak dan unik (Shafira *et al.*, 2022). Garis pantai sepanjang 96 km yang dimiliki oleh Kabupaten Pesawaran, terbagi menjadi beberapa yakni Selat Sunda yang berbatasan langsung dengan Teluk Rantai serta mempunyai gugus pulau-pulau sebanyak 37 pulau. Gugus pulau ini menyebar di berbagai wilayah yakni di Kecamatan Marga Punduh, Teluk Pandan, Padang Cermin dan Punduh Pidada,. Kabupaten Pesawaran mempunyai keunggulan wisata bahari melalui keindahan identitas bawah laut yang penting untuk dilakukan pengembangan (Alvi *et al.*, 2018). Pada Tahun 2016 menurut data dari dinas pariwisata, bahwa terdapat 24 obyek wisata bahari yang menyebar diberbagai gugus-gugus pulau yang terdapat pada Kabupaten Pesawaran.

B. Sejarah dan Perkembangan Ekowisata Mangrove Petengoran

Ekowisata Mangrove Petengoran terletak pada Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa ini merupakan desa hasil pemekaran dari Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan. Hutan mangrove di Desa Gebang sudah ada sejak dahulu, namun pada tahun 2007 terjadi wabah endemis malaria. Berdasarkan hasil penelitian oleh WHO terbukti bahwa daerah pesisir pantai merupakan zona endemis malaria dan Desa Gebang termasuk wilayah yang menjadi pusat penyebab penyakit ini terjadi. Kejadian ini terjadi pada periode pertama pemerintahan kepala Desa Gebang yaitu Alm. Hj. Dadang mengambil keputusan untuk menangani endemis malaria. Kepala desa bekerjasama dengan aktivis lingkungan hidup (Mitra Bentala) serta Kelompok Pelestari Mangrove menyelidiki sumber kasus endemis malaria ini. Langkah awal dilakukan pemetaan luas wilayah mangrove kemudian didapat bahwa luas hutan mangrove Petengoran yaitu 113 hektar. Luas tersebut kemudian dilegalkan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Desa (Perdes) Nomor 11 Tahun 2009. Penetapan luas hutan mangrove secara resmi dimaksudkan supaya dapat dilakukannya pengawasan bersama oleh berbagai pihak untuk turut serta menjaga hutan mangrove petengoran. Pemetaan luas wilayah hutan mangrove juga bertujuan untuk

menjaga keutuhan luas wilayahnya dari kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia.

Penelitian lebih lanjut juga dilakukan untuk menelusuri penyebab pasti endemis malaria yang menyerang wilayah pesisir pantai. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak tersebut membuktikan bahwa terjadi kerusakan pada kelambu alami hutan mangrove diakibatkan oleh ulah manusia karena kurangnya kesadaran akan pentingnya keberadaan hutan mangrove.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya berbagai fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya hutan mangrove oleh masyarakat menyebabkan eksploitasi sumberdaya yang terdapat di hutan mangrove. Contoh kegiatan masyarakat yang menyebabkan rusaknya hutan mangrove yaitu: a) menebang pohon mangrove tanpa melakukan penanaman kembali, b) membangun tambak dengan cara menebang habis hutan mangrove, c) masyarakat berburu ikan di sekitar hutan mangrove menggunakan alat yang tidak ramah lingkungan seperti bahan peledak (bom ikan) dan penggunaan bahan beracun untuk menangkap ikan yang menyebabkan rusaknya terumbu karang.

Upaya selanjutnya dilakukan pada periode kedua masa pemerintahan kepala Desa Gebang yaitu Alm. Hj. Dadang. Pada tahun 2018, dilakukan pengembangan ekowisata dan eduwisata yang dikonsepsi untuk diuji kelayakannya melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dibawah dampingan PT. Jafpa Indonesia Corp. Tbk kemudian hutan mangrove dilegalkan kembali secara administrasi berdasarkan Peraturan Desa No. 1 tahun 2016. Adapun Kelompok Pelestari Mangrove juga mendapat respon positif dan apresiasi atas kinerja nyata dari berbagai pihak dalam menjaga kelestarian hutan mangrove petengoran sampai pada periode ketiga masa pemerintahan kepala Desa Gebang yaitu Alm. Hj. Dadang, namun kepala desa meninggal dunia hanya setelah delapan bulan menjabat. Program tersebut dilanjutkan oleh Kelompok Pelestari Mangrove yang bekerja sama dengan BUMDes Makmur Jaya.

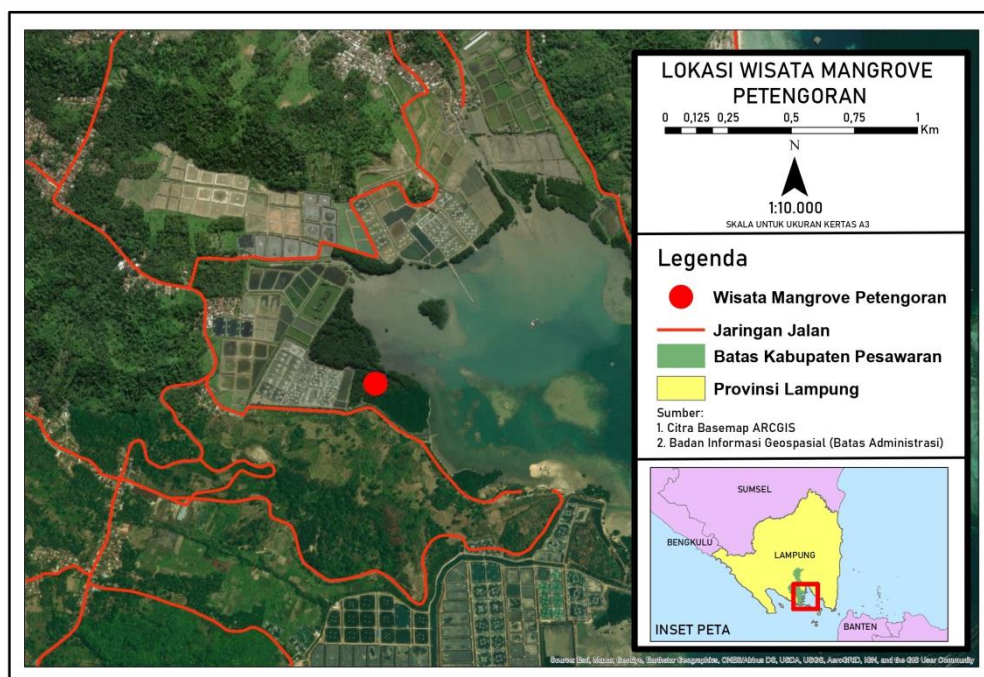
Pada periode ketiga masa pemerintahan Alm. Hj. Dadang berhasil mewujudkan pusat ekowisata dan eduwisata sebagai bentuk pemanfaatan hutan mangrove.

Keberadaan ekowisata ini juga selaras dengan program Satu Desa Satu Destinasi untuk mengangkat harkat martabat perekonomian Desa Gebang yang menjadi salah satu program unggulan Alm. Hj. Dadang berkolaborasi dengan Kelompok Pelestari Mangrove Petengoran dengan BUMDes Makmur Jaya di Kawasan Konservasi Hutan Mangrove yang telah ditetapkan Dinas Kehutanan Provinsi Lampung.

Kelompok Pelestari Mangrove Petengoran dibantu dengan BUMDes Makmur Jaya bertanggung jawab dalam mengelola Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran sebagai pusat sarana edukasi, penelitian, laboratorium alam, dan ekowisata, termasuk pemulihan dan restorasi ekosistem mangrove yang dikenal sebagai Pusat Restorasi dan Pembelajaran Mangrove (PRPM). Keberadaan hutan mangrove memberikan manfaat dari sisi ekologis dan ekonomi yang berdampak positif bagi lingkungan. Melalui Ekowisata Mangrove Petengoran, Desa Gebang saat ini berubah dari zona endemis malaria menjadi desa primadona yang dibanggakan oleh masyarakat, khususnya Kabupaten Pesawaran.

C. Letak Geografis Ekowisata Mangrove Petengoran

Ekowisata Mangrove Petengoran terletak di Desa Gebang yang termasuk ke dalam Kecamatan Teluk Pandan hasil dari pemekaran wilayah Kecamatan Padang Cermin. Ekowisata ini termasuk wisata baru yang mulai dikembangkan menjadi ekowisata dan dilegalkan administrasinya berdasarkan Peraturan Desa (Perdes) Nomor 1 tahun 2016. Ekowisata Mangrove Petengoran memiliki luas hutan mangrove sebesar 113 hektar. Luas tersebut dilegalkan pada tahun 2009 berdasarkan Perdes Nomor 11 Tahun 2009. Peta lokasi Ekowisata Mangrove Petengoran dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Peta lokasi penelitian.

D. Kondisi Ekowisata Mangrove Petengoran, Akses, dan Dampak Keberadaan Ekowisata Bagi Masyarakat

Pada awalnya hutan mangrove ini dilestarikan sebagai upaya menanggulangi penyakit malaria yang menyebar di Desa Gebang kemudian dikembangkan menjadi ekowisata dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Ekowisata ini menghasilkan keuntungan dari aspek ekologi dan ekonomi. Fungsi aspek ekologi yaitu terjaganya ekosistem hutan mangrove mencegah terjadinya wabah malaria, mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut, keberadaan mangrove juga berpotensi mengembangkan wilayah laut menjadi lahan baru karena akar dari tumbuhan mangrove mampu mengikat dan menstabilkan substrat lumpur yang mengakibatkan adanya konsolidasi sedimen di hutan mangrove, pelindung daratan pantai dari ancaman angin, gelombang dan badai laut (tsunami), serta sebagai tempat tinggal biota laut seperti ikan dan udang. Fungsi aspek ekonomi yaitu keberadaan hutan mangrove dapat menjadi penunjang kegiatan perekonomian di bidang perikanan sekitar pantai, tempat penghasil tambak ramah lingkungan, tempat wisata dan rekreasi, serta

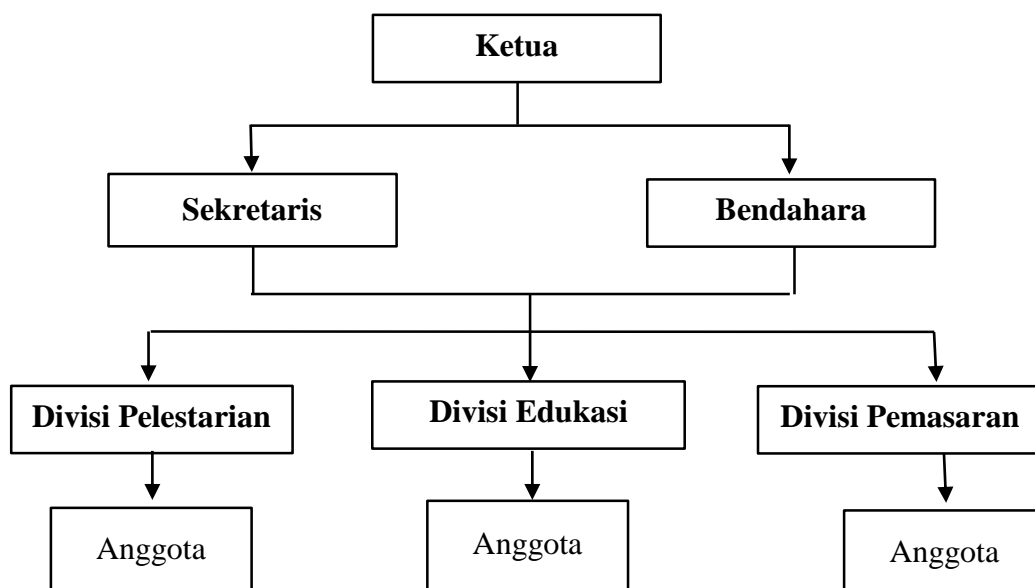
membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dilansir dari situs berita Mongabay (2021), terdapat 38 pekerja yang berasal dari warga sekitar yang bekerja di ekowisata ini dengan berbagai tugas yang berbeda seperti mengelola pojok kuliner, menjaga loket masuk ekowisata, hingga menjaga lahan parkir.

Ekowisata Mangrove Petengoran juga memiliki lokasi strategis karena hanya membutuhkan waktu sekitar 1 jam atau menempuh jarak 23 Km dari pusat Kota Bandar Lampung. Pada Gambar 6, dapat dilihat bahwa ekowisata ini dekat dengan jaringan jalan raya sehingga akses menuju lokasi tergolong mudah namun tidak terdapat kendaraan umum, sehingga wisatawan sangat dianjurkan untuk membawa kendaraan pribadi. Jalan kecil menuju Ekowisata Mangrove Petengoran belum beraspal sehingga terdapat banyak lumpur terutama saat musim hujan, ada baiknya pengelola memikirkan akses jalan menuju ekowisata ini agar wisatawan merasa nyaman dan menjadikan wisata ini sebagai wisata prioritas untuk dikunjungi saat berkunjung ke Kabupaten Pesawaran.

Ekowisata Mangrove Petengoran memiliki dua jalur *tracking*. Jalur kiri sepanjang ± 360 m dan terdapat jalur *tracking* masuk ke dalam hutan mangrove, terdapat zona penebalan/pengkayaan hutan mangrove, tersedia 1 gazebo besar dalam *tracking* mangrove, 1 gazebo besar di lingkaran *tracking* mangrove, dan 12 gazebo kecil. Jalur kanan sepanjang ± 425 m terdapat *tracking* memutar logo *love*, pemandangan pulau mangrove, pemandangan lorong hutan mangrove, penyewaan perahu dayung/perahu nelayan, tersedia 2 gazebo besar, pojok kuliner, dan mushola. Pada bagian luar ekowisata ini terdapat percontohan pembibitan mangrove, pojok kuliner rekanan Bumdes, parkir kendaraan, dan toilet. Secara keseluruhan kondisi ekowisata ini cukup baik, namun saat dilakukannya penelitian jalur *tracking* berupa jembatan kayu terdapat beberapa *spot* yang rusak sehingga saat berjalan di atasnya jembatan kayu tersebut tidak kokoh. Hal ini dapat membahayakan wisatawan sehingga pengelola harus rutin melakukan pengecekan fasilitas dan memperbaikinya demi menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan.

E. Struktur Organisasi Ekowisata Mangrove Petengoran

Pengelola Ekowisata Mangrove Petengoran memiliki berbagai posisi yang mendukung dalam mengatur tata kelola ekowisata. Terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan tiga divisi yaitu pelestarian, edukasi, dan pemasaran. Struktur organisasi secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur organisasi.

Keterangan:

Ketua : Toni Yunizar
 Sekretaris : Guntoro
 Bendahara : Murjana
 Divisi Pelestarian : Madlani
 Divisi Edukasi : Khalid Arbi
 Divisi Pemasaran : Heri

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ekowisata Mangrove Petengoran memiliki empat atribut yang menjadi ciri khasnya, yaitu atraksi dengan level atribut hutan mangrove, edukasi ekowisata, dan spot foto buatan; aktivitas dengan level atribut rekreasi hutan dan fotografi; aksesibilitas dengan level atribut jembatan kayu dan perahu; serta amenitas dengan level atribut gazebo, pojok kuliner dan parkir.
2. Kombinasi atribut yang disukai wisatawan Ekowisata Mangrove Petengoran berdasarkan preferensi wisatawan adalah hutan mangrove, rekreasi hutan, jembatan kayu dan parkir. Adapun kombinasi atribut yang tidak disukai wisatawan adalah edukasi ekowisata, fotografi, perahu, dan pojok kuliner.
3. Berdasarkan indeks kepuasan, nilai CSI sebesar 82,78% berada pada rentang 81-100% yang berarti secara umum indeks kepuasan wisatawan Mangrove Petengoran berada pada kriteria “sangat puas”.

B. Saran

Saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelola wisata diharapkan dapat mempertahankan kualitas atribut yang disukai oleh wisatawan dan meningkatkan kualitas atribut dengan melakukan inovasi pada atribut yang tidak disukai wisatawan supaya ekowisata ini dapat memaksimalkan performanya dalam melayani wisatawan yang berkunjung. Contoh atribut yang tidak disukai yaitu perahu. Pengelola dapat melakukan inovasi seperti merubah perahu dayung menjadi

perahu yang digerakkan menggunakan mesin dan waktu sewanya diperpanjang.

2. Diharapkan pengelola memberikan informasi lebih lengkap pada papan informasi yang terdapat di ekowisata ini, terutama untuk informasi edukasi ekowisata, karena wisatawan kurang mengetahui tentang informasi bahwa wisatawan dapat menanam bibit mangrove pada lokasi ekowisata ini hanya dengan membeli bibit mangrove seharga Rp. 3.000.
3. Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tujuan menganalisis bagaimana dampak pada sisi ekonomi keberadaan dilakukannya preferensi wisatawan pada Ekowisata Mangrove Petengoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N.W.S., Widyatmaja, I.G.N., Ariana, I.N.J. 2018. Preferensi wisatawan terhadap pemilihan akomodasi di Kabupaten Bangli Bali. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*. 2(1): 22–42.
- Alamanda, D.T., Ramdhan, A., Prasetyo, A.P. 2020. Preferensi wisatawan nusantara terhadap komponen wisata Papandayan menggunakan analisis konjoin. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*. 5(52): 27–44.
- Alvi, N.N., Nurhasanah, I.S., Persada, C. 2018. Evaluasi keberlanjutan wisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 7(1): 59–68.
- Amelia, S., Nurmayasari, I., Viantimala, B. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program Lampung Mangrove Center (LMC) di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8(2): 218–225.
- Anggraini, L.D., Deoranto, P., Ikasari, D.M. 2015. Analisis persepsi konsumen menggunakan metode importance performance analysis dan customer satisfaction index. *Jurnal Industri*. 4(2): 74–81.
- Aryanti, D., Hudoyo, A., Kasymir, E. 2013. Analisis tingkat pelayanan restoran terhadap kepuasan pelanggan: studi kasus pada dua restoran di kompleks pertokoan Way Halim Permai Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(2): 118–125.
- Asmoro, A.Y., Aziz, M. 2020. Potensi pengembangan Setigi sebagai destinasi wisata. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 5(3): 228–253.
- Atiko, G., Sudrajat, R.H., Nasionalita, K. 2016. Analisis strategi promosi pariwisata melalui media sosial oleh Kementerian Pariwisata RI (Studi deskriptif pada akun Instagram @indtravel). *E-Proceeding of Management*. 3(2): 2349–2358.
- Bambang, B. 2019. Identifikasi karakteristik pengunjung desa wisata di Kabupaten Banyumas. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. 9(1): 77–89.

- Bhati, A., Pearce, P. 2017. Tourist attractions in Bangkok and Singapore; linking vandalism and setting characteristics. *Tourism Management*. 63: 15–30.
- Buana, Y., Sugiyanta, I.G., Zulkarnain. 2015. Perubahan luas mangrove tahun 1994-2014 melalui citra landsat di Kecamatan Padang Cermin. *Jurnal Penelitian Geografi*. 3(1): 1–14.
- Darma, B. 2021. *Statistika Penelitian Menggunakan Spss (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2)*. Buku. Guepedia. Jakarta. 109 hlm.
- Deng, J., King, B., Bauer, T. 2002. Evaluating natural attractions for tourism. *Annals of Tourism Research*. 29(2): 422–438.
- Diarta, I.K.S., Sarjana, I.M. 2020. Pengaruh atribut dan kualitas layanan terhadap kepuasan pengunjung daya tarik wisata pertanian subak di Kota Denpasar Bali. *Media Konservasi*. 25(2): 113–123.
- Eddy, S., Mulyana, A., Ridho, M.R., Iskandar, I. 2015. Degradasi hutan mangrove di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*. 1(3): 240–254.
- Erningdyah, K.N., Rahmawaty, D. 2018. Persepsi wisatawan terhadap akun media sosial instagram @Watuamben. *Media Wisata*. 16(1): 757–766.
- Etikan, I., Bala, K. 2017. Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*. 5(6): 1-3.
- Fadilah, S., Rosdiana, Y., Maemunah, M. 2017. Analisis preferensi masyarakat akademis pada produk-produk perbankan syariah (Studi pada dosen perguruan tinggi islam di Bandung Raya). *Kajian Akuntansi*. 18(2): 164–173.
- Fanggidae, R.P.C., R. Bere, M.L. 2020. Pengukuran tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pantai Lasiana. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur dan Fasilitas*. 4(1): 53–66.
- Fatihudin, D., Firmansyah, M.A. 2019. *Pemasaran Jasa (Strategi, mengukur kepuasan dan loyalitas pelanggan)*. Buku. Deepublish. Yogyakarta. 279 hlm.
- Gantini, K.D., Setiyorini, H.D. 2012. Pengaruh revitalisasi produk wisata terhadap preferensi pengunjung Lembah Bougenville Resort (Survei pada pengunjung Lembah Bougenville Resort Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*. 2(2): 387–406.
- Hamdani, A.R., Priatna, A. 2020. Efektifitas implementasi pembelajaran daring (full online) dimasa pandemi covid- 19 pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 6(1): 1–9.

- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I.G., Duryat, D. 2021. Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*. 4(1): 1–10.
- Hearne, R.R., Salinas, Z.M. 2002. The use of choice experiments in the analysis of tourist preferences for ecotourism development in Costa Rica. *Journal of Environmental Management*. 65(2): 153–163.
- Hidayanti, R., Hotimah, O., Suhardjo. 2020. Tingkat kepuasan wisatawan terhadap penerapan sapta pesona di Perkampungan Budaya Betawi Jakarta Selatan. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*. 4(2): 82–95.
- Husamah, H., Hudha, A.M. 2018. Evaluasi implementasi prinsip ekowisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(1): 86–95.
- Isnan, W. 2016. Karakteristik dan preferensi pengunjung wisata alam Bantimurung. *Buletin Eboni*. 13(1): 69–78.
- Jati, I.W., Pribadi, R. 2017. Penanaman mangrove tersistem sebagai solusi penambahan luas tutupan lahan hutan mangrove Baros di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Bantul. *Proceeding Biology Education Conference*. 14(1): 148–153.
- Jesajas, H.N., Soukotta, L.M., Papilaya, R.L. 2020. Persepsi wisatawan pada daya tarik lomba perahu layar darwin-ambon di Negeri Amahusu Kota Ambon. *Jurnal PAPALELE*. 4(1): 37–44.
- Kabupaten Pesawaran. Wilayah geografis. <https://pesawarankab.go.id/wilayah-geografis/>. [06 Juni 2022].
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., Martani, W. 2020. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 14(1): 42–54.
- Kanedi, I., Utami, F. H., Zulita, L. N. 2017. Sistem pelayanan untuk peningkatan kepuasan pengunjung pada perpustakaan arsip dan dokumentasi Kota Bengkulu. *Jurnal Pseudocode*. 4(1): 37-46.
- Kembaren, S.C., Bangun, P., Sitepu, R. 2014. Preferensi wisatawan terhadap kunjungan wisata Pulau Samosir dengan analisis konjoin. *Saintia Matematika*. 2(3): 267–275.
- Kholifah, N.A., Setiawan, B., Sunaryo, B. 2020. Pengaruh kualitas nightlife attraction terhadap kepuasan wisatawan di kawasan Prawirotaman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. 3(1): 76–84.

- Koranti, K., Sriyanto, S., Lestiyono, S. 2017. Analisis preferensi wisatawan terhadap sarana di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 22(3): 242–254.
- Kotler, P., Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran. Edisi tiga belas. Jilid 1*. Buku. Erlangga. Jakarta.
- Lestari, R.A., Damayanti. 2018. Preferensi wisatawan muslim nusantara dalam memilih restoran di Kelurahan Kuta Kabupaten Badung. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*. 2(1): 84–105.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Buku. Pusat Pelajar. Yogyakarta.
- Martuti, N. K. T., Setyowati, D. L., & Nugraha, S. B. (2019). *Ekosistem mangrove (keanekaragaman, fitoremediasi, stok karbon, peran dan pengelolaan)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.
- Maryono., Agam, B., Sigiro, O.N. 2021. Analisis kepuasan wisatawan terhadap Pantai Bahari Jawai di Kabupaten Sambas. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan*. 5(2): 86–93.
- Middleton, V.T C., Clarke, J. 2018. *Marketing in travel and tourism: Third edition*. Buku. Reed Educa. London. 474 hlm.
- Mongabay. 2021. <https://www.mongabay.co.id/2021/11/06/hutan-mangrove-petengoran-sarana-edukasi-lingkungan-di-lampung/>. Diakses pada 15 Juni 2022.
- Msengeti, D.M., Obwogi, J. 2015. Effects of pay and work environment on employee retention : a study of hotel industry in Mombasa. *Nternational Journal of Scientific and Research Publications*. 5(4): 1–10.
- Mulyana, E. 2019. Upaya pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat melalui pengembangan bisnis ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*. 1(1): 38–43.
- Nabila, A.D., Widiyastuti, D. 2018. Kajian atraksi, amenities dan aksesibilitas untuk pengembangan pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*. 7(3): 1–8.
- Nugraha, M.D., Setiawan, A., Iswandaru, D., Fitriana, Y.R. 2021. Keanekaragaman spesies burung di hutan mangrove Pulau Kelagian Besar Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*. 4(1): 56–65.
- Orme, B. 2010. *Getting Started with Conjoint Analysis: Strategies for Product Design, and Pricing Research. Second Edition*. Book. Research Publishing. Massachusetts.

- Parasto, R.W., Suhendra, A.A., Tripiawan, W. 2018. Analisis preferensi konsumen terhadap destinasi wisata Kota Semarang dengan pendekatan analisis conjoint. *Proceeding of Engineering*. 5(3): 6554–6558.
- Pauwah, Y., Kumurur, V.A., Sela, R.L.E., Rogi, O.H.A. 2013. Persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kawasan wisata Pantai Malalayang. *Sabua*. 5(1): 16–27.
- Permadi, L.A., Darwini, S., Retnowati, W., Wahyulina, S. 2018. Persepsi dan preferensi wisatawan muslim terhadap sarana dan prasarana wisata halal di Lombok (studi kasus Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. 4(2): 57–70.
- Pemkab Pesawaran. 2015. Potensi Kehutanan. <http://pesawarankab.go.id/potensi-2/potensi-3/>. Diakses pada 01 Juni 2022.
- Pratama, I.P., Helma, H. 2019. Analisis kepuasan pengunjung terhadap pelayanan wisata Pantai Tan Sirdano Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan customer satisfaction index dan importance performance analysis. *UNP Journal of Mathematics*. 2(4): 12–17.
- Priabodo, F., Hidayat, R., Sastika, W. 2019. Analisis preferensi konsumen dalam memilih tujuan wisata (Studi kasus pada konsumen Travel Gumbira Wana Indonesia 2019). *E-Proceeding of Applied Science*. 5(2): 556–560.
- Priono, Y. 2012. Pengembangan kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7(1): 51–67.
- Puspitasari, R., Mulyana, M. 2012. Perilaku pembelian produk pakaian bermerek yang dilakukan staf pengajar STIE Kesatuan Bogor. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. 12(1): 47–54.
- Ridha, N.A., Saggaf, S., Syamsiar. 2020. Evaluasi kebijakan pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Wajo. *Jurnal Ada Na Gau: Public Administration*. 1(1): 1-10.
- Ross, G. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Buku. Yayasan Ob. Jakarta.
- Saputra, J.H., Murni, D. 2019. Preferensi wisatawan terhadap tempat rekreasi Pantai Air Manis di Kota Padang dengan menggunakan analisis konjoin. *UNPjoMath*. 2(4): 18–23.
- Saputro, W.E., Sukimin., Indriastuty, N. 2020. Analisis daya tarik wisata, persepsi harga, dan kualitas pelayanan terhadap minat berkunjung ulang dengan kepuasan konsumen sebagai variabel intervening. *Jurnal GeoEkonomi*. 11(1): 56–73.

- Sari, N. 2016. Kepuasan wisatawan terhadap wisata kuliner di objek wisata Pantai Indah Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9): 1689–1699.
- Shafira, M., Rifai, E., Gustiniati, D., Anwar, M., Linda, R. 2022. Focus group discussion tindak pidana destructive fishing dan dampaknya terhadap keberlanjutan pariwisata bahari Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*. 3(1): 13–26.
- Simanjorang, L.P., Banuwa, I.S., Safe'i, R., Setiawan, A. 2018. Valuasi ekonomi Air Terjun Sipiso-Piso dengan travel cost method dan willingness to pay. *Jurnal Silva Tropika*. 2(3): 52–58.
- Siregar, O.M., Selwendri., Maulidina., Abdillah, M. B. 2020. *Meningkatkan loyalitas wisatawan di Sumatera Utara*. Buku. Penerbit Puspantara. Medan. 123 hlm.
- Siregar, R.D. 2016. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Dalam Negeri Terhadap Objek Wisata Pantai Bali Lestari*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suatama, J. 2013. Analisis strategi inovasi atribut produk dan pengaruhnya terhadap keputusan pembelian konsumen pada skuter matik merek honda vario di Kota Semarang. *Jurnal STIE Semarang*. 5(2): 19–35.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Buku. Alfabeta. Bandung.
- Suharto, E. 2020. Analisis profil dan karakteristik wisatawan nusantara asal Jawa Tengah 2019. *Proceeding SENDIU*. 978–979.
- Supranto. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Memuaskan Pangsa Pasar*. Buku. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Suryadana, L., Octavia, V. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Buku. Alfabeta. Bandung.
- Syahfitriani, S., Tarigan, G., Bangun, P. 2013. Aplikasi analisis konjoin untuk mengukur preferensi mahasiswa FMIPA USU dalam memilih produk pasta gigi. *Saintia Matematika*. 1(1): 63–71.
- Tampubolon, S.L., Simanjuntak, D.W.S., Simanjuntak, M. 2022. Analisis kepuasan wisatawan terhadap atribut wisata menggunakan metode csi dan ipa pada wisata pemandian di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Sains Dan Teknologi*. 19(2): 141–151.
- Tjiptono, F. 2008. *Strategi Pemasaran, Edisi kelima*. Buku. Andi Offset. Yogyakarta.

- Tyas, D.E., Widyorini, N., Solichin, A. 2018. Perbedaan jumlah bakteri dalam sedimen pada kawasan bermangrove dan tidak bermangrove di Perairan Desa Bedono, Demak. *Journal of Maquares*. 7(2): 189–196.
- Umam, K., Sudiyarto., Winarno, S. T. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 1(1): 38–42.
- Wahyuni, I.N., Tamami, N.D.B. 2021. Preferensi wisatawan terhadap destinasi wisata Pantai Camplong Kabupaten Sampang. *Pamator Journal*. 14(1): 51–60.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., Hendrarto, B. 2015. Strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal of Maquares*. 4(4): 66–70.
- Wardhani, M. K. 2011. Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan*. 4(1): 60–79.
- Widyawati, W., Sitepu, R., Napitupulu, N. 2014. Penerapan analisis konjoin preferensi mahasiswa terhadap pekerjaan (Studi kasus : mahasiswa S1 FMIPA Usu). *Saintia Matematika*. 2(2): 189–200.
- Wijaya, K.R.A., Liesteandre, H.K., Saputra, I.G.G. 2021. Preferensi wisatawan domestik dalam memilih produk wisata gastronomi di Kuta Bali. *Jurnal Gastronomi Indonesia*. 9(2): 79–85.
- Wolah, F.F.C. 2016. Peranan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Poso. *Jurnal Acta Diurna*. 5(2): 1-11.
- Yulianah, Y. 2021. Mengembangkan sumber daya manusia untuk pariwisata berbasis komunitas di pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*. 2(1): 1–9.
- Yuniati, N. 2018. Profil dan karakteristik wisatawan nusantara (Studi kasus di Yogyakarta). *Jurnal Pariwisata Pesona*. 3(2): 175–190.